

**MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS  
DI SMA NEGERI 1 BATUAN SUMENEP**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
Moh. Jalil Ihsan  
NIM. 15170023**



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2019**

**MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS  
DI SMA NEGERI 1 BATUAN SUMENEP**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**Moh. Jalil Ihsan  
NIM. 15170023**



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS**  
**DI SMA NEGERI 1 BATUAN SUMENEP**

Oleh :

**Moh. Jalil Ihsan**  
**NIM. 15170023**

**Telah Diperiksa dan Disetujui**  
**Pada tanggal 30 Oktober 2019**

Dosen Pembimbing



**Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA**

**NIP. 197208062000031001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Mulyono, M.A**

**NIP. 196606262005011003**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS**  
**DI SMA NEGERI 1 BATUAN SUMENEP**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Moh. Jalil Ihsan (15170023)

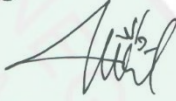
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 November 2019 dan  
dinyatakan **LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan


Ketua Sidang  
Walid Fajar Antariksa, M.M  
NIP. 198611212015031003

:  \_\_\_\_\_

Skretaris Sidang  
Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP. 197208062000031001

:  \_\_\_\_\_

Pembimbing  
Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP. 197208062000031001

:  \_\_\_\_\_

Penguji Utama  
Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A  
NIP. 197501232003121003

:  \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**

NIP. 196508171998031003

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Jalil Ihsan

Malang, 30 Oktober 2019

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Moh. Jalil Ihsan

NIM : 15170023

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalam 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA**

**NIP. 197208062000031001**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Oktober 2019  
Pembuat Pernyataan



Moh. Jalil Ihsan  
NIM. 15170023

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya serta atas izin-Nya juga, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep” dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai suritauladan terbaik sepanjang masa, seorang pemuda padang pasir yang baik akhlaknya, dan sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu menyelesaikan penelitian skripsi ini, baik berupa bimbingan, maupun dorongan semangat yang bersifat membangun sehingga dapat terselesaikannya penelitian skripsi ini. Dan khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mulyono, M.A selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Agama Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Semua teman-teman MPI 2015 yang telah berjuang bersama susah senang bersama selama 4 tahun dan sangat memberikan semangat untuk tetap berjuang.
7. Drs. Salehodin, selaku kepala sekolah, yang telah memberikan izin untuk meneliti di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT meridhoi setiap usaha kita menuju arah yang lebih baik dan menjadikan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, Amiiin.

Malang, 30 Oktober 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan .....	4
D. Manfaat .....	4
E. Originalitas Penelitian.....	5
F. Penegasan Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Manajemen Sekolah.....	11

1. Pengertian Manajemen Sekolah.....	11
2. Fungsi Manajemen Sekolah.....	13
3. Prinsip-prinsip Manajemen Sekolah.....	16
4. Konsep Manajemen Sekolah.....	17
<b>B. Budaya Religius.....</b>	<b>20</b>
1. Pengertian Budaya Religius.....	20
2. Dimensi Budaya Religius.....	25
3. Fungsi Budaya Religius.....	27
<b>C. Perencanaan Budaya Religius.....</b>	<b>33</b>
1. Pengertian Perencanaan.....	33
2. Ruang Lingkup Perencanaan.....	34
3. Pendekatan Perencanaan Pendidikan.....	38
4. Langkah-langkah Perencanaan Budaya Religius.....	43
<b>D. Penerapan Budaya Religius.....</b>	<b>49</b>
1. Strategi Penerapan Budaya Religius.....	49
2. Tahap-tahap Penerapan Budaya Religius.....	63
<b>E. Implikasi Budaya Religius.....</b>	<b>65</b>
1. Implikasi Terhadap Siswa.....	65
2. Implikasi Terhadap Lembaga.....	67
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	69
B. Kehadiran Peneliti.....	69
C. Lokasi Penelitian.....	70
D. Sumber Data.....	70
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	71
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	75
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	76
B. Paparan Data.....	81

**BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Perencanaan Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep .....	95
1. Merumuskan 5W + 1H .....	95
2. Analisis Situasi dan Kondisi .....	98
3. Merumuskan Strategi .....	99
B. Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep .....	100
1. Pembiasaan .....	100
2. Keteladanan .....	102
3. Pengawasan .....	104
4. Hukuman (sanksi) .....	106
C. Implikasi Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep .....	108
1. Implikasi Terhadap Siswa .....	108
2. Implikasi Terhadap Lembaga .....	110

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	113

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originalitas Penelitian.....	7
Tabel 2.1	Pemetaan Sekolah .....	38
Tabel 4.1	Data Kepala Sekolah.....	79
Tabel 4.2	Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah Guru..	79
Tabel 4.3	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan .....	80
Tabel 4.4	Data Tenaga Kependidikan.....	80



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Perencanaan Pendidikan dengan Pendekatan Kebutuhan Sosial	39
Bagan 2.2	Perencanaan Pendidikan dengan Pendekatan Ketenagakerjaan	.41
Bagan 2.3	Proses Terbentuknya Budaya Religius .....	64
Bagan 4.1	Struktur Organisasi .....	78



## HALAMAN MOTTO

إن الله يحب إذا عمل أحدكم العمل أن يتقنه (رواه الطبراني)

Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara itqan/profesional/tepat/terarah (HR. Ath-Thabrany).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Marhum Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahadits wa Al-Hukmu al-Muhammadiyah*, (Surabaya: Dar an-Nasyr Misriyyah, 1996), hlm. 34.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Abd. Rasyid dan Masyhudatun, yang tak pernah putus berusaha dan berdo'a demi pendidikan anak-anaknya.
2. Kakak tercinta Khairul Anwar M.Pd.I, yang selalu memberikan arahan dan motivasi.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا =	A	ز =	z	ق =	q
ب =	B	س =	s	ك =	k
ت =	T	ش =	sy	ل =	l
ث =	Ts	ص =	sh	م =	m
ج =	J	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>H</u>	ط =	th	و =	w
خ =	Kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	D	ع =	‘	ء =	’
ذ =	Dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	R	ف =	f		

### B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = ŭ



## ABSTRAK

**Ihsan, Moh Jalil.** 2019. *Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep*. Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

---

### **Kata Kunci: Manajemen Sekolah, Budaya Religius.**

Pada umumnya, budaya religius sangat identik dengan madrasah, sehingga tidak jarang ditemukan budaya-budaya religius yang berkembang di madrasah. Namun di luar itu, peneliti menemukan budaya religius yang berkembang di sekolah umum, yaitu di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Mengingat penduduk sekitar sekolah yang mayoritas muslim dan cenderung agamis, maka adanya budaya religius di sekolah menjadi nilai lebih dan dapat membangun citra lembaga. Berhasilnya membangun budaya religius di sekolah, tentu tidak terlepas dari adanya manajemen yang bagus. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. *Kedua*, mendeskripsikan dan menganalisis penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. *Ketiga*, mendeskripsikan dan menganalisis implikasi penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

Penelitian ini termasuk dalam metode deskriptif analitis, dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian adalah kepala sekolah dan guru-guru, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku dan dokumentasi sekolah yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*; Perencanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep dilakukan dengan 3 langkah, yaitu merumuskan 5W + 1H, melakukan analisis terhadap situasi dan kondisi, dan merumuskan strategi. *Kedua*; Penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep dilakukan dengan 4 cara, yaitu pembiasaan siswa terhadap budaya-budaya religius yang telah ditetapkan sekolah, keteladanan para pendidik dan tenaga kependidikan, pengawasan dengan cara mengkondisikan siswa dalam kegiatan-kegiatan religius, dan pemberian hukuman (sanksi) bagi siswa yang melanggar. *Ketiga*; implikasi penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep yaitu dapat membantu siswa mengenal Islam secara keilmuan dan pengamalan, dapat meningkatkan kedisiplinan dan semangat belajar siswa, dan budaya religius juga berhasil membangun citra SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

## ABSTRACT

**Ihsan, Moh Jalil.** 2019. *School Management in Building Religious Culture in SMA Negeri 1 Batuan Sumenep*. Thesis. Department of Islamic Education Management, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

---

**Keywords: School Management, Religious Culture.**

In general, religious culture is very synonymous with madrasah, so it is not uncommon to find religious cultures that develop in madrasah. But beyond that, researchers found a religious culture that developed in public schools, namely in SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Considering that the population around the school is predominantly Muslim and tends to be religious, the existence of religious culture in schools is of added value and can build the image of an institution. The success in building religious culture in schools certainly cannot be separated from the existence of good management. Therefore, researchers are interested in researching with the title "School Management in Building Religious Culture in SMA Negeri 1 Batuan Sumenep".

The purpose of this study is first, to describe and analyze the planning of religious culture in SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Second, describe and analyze the application of religious culture in SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Third, describe and analyze the impact of religious culture in SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

This research is included in the descriptive analytical method, with a qualitative approach. Research informants are school principals and teachers, while secondary data sources in the form of school books and documentation related to this research. In this study data were collected through interview, observation and documentation techniques. The analysis technique in this research is data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that: First; The planning of religious culture in SMA Negeri 1 Batuan Sumenep is carried out in 3 steps, namely formulating 5W + 1H, analyzing the situation and conditions, and formulating strategies. Second; The application of religious culture in SMA Negeri 1 Batuan Sumenep is done in 4 ways, namely the habituation of students to religious cultures that have been set by the school, exemplary educators and education personnel, supervision by conditioning students in religious activities, and imposing penalties (sanctions) for students who break. Third; the impact of the application of religious culture in SMA Negeri 1 Batuan Sumenep can help students get to know Islam scientifically and practice, can improve student discipline and enthusiasm for learning, and religious culture has also succeeded in building the image of SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

## الملخص

إحسان، محمد جليل. ٢٠١٩. إدارة المدرسة في بناء الثقافة الدينية بالمدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتوان سومينيف. البحث الجامعي. (S-1) قسم إدارة التعليم الإسلامي. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور شمس العلوم الماجستير.

### كلمات مفتاحية: إدارة المدرسة، بناء الثقافة.

في الغالب، الثقافة الدينية كانت متطابقة بالمدرسة عموماً، لذلك ليس من النادر إيجاد ثقافات دينية تتطور في المدرسة. ولكن بعد ذلك، وجد الباحث ثقافة دينية تطورت في المدرسة العامة وهي المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتوان سومينيف. بالنظر إلى أن السكان حول المدرسة مسلمون في الغالب ويميلون إلى التدين، فإن وجود ثقافة دينية في المدارس له قيمة عظيمة ويمكن أن يبيّن صورة مؤسسة. ومن المعلوم نجاح بناء الثقافة الدينية في المدرسة، لا يخلو عن وجود الإدارة الجيدة. لذلك يهتم الباحث بأخذ عنوان البحث المجدّب وهو "إدارة المدرسة في بناء الثقافة الدينية بالمدرسة الثانوية الأولى باتوان سومينيف".

وأما الأهداف من هذا البحث هي: أولاً، وصف وتحليل تخطيط بناء الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الأولى باتوان سومينيف. ثانياً، وصف وتحليل تنفيذ بناء الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الأولى باتوان سومينيف. ثالثاً، وصف وتحليل تأثير تنفيذ الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الأولى باتوان سومينيف.

في هذا البحث، يستخدم الباحث المنهج الوصفي التحليلي، بالمدخل الكيفي. ومخبرو البحث هما مدير المدرسة ومعلمها، بينما مصادر البيانات الثانوية هي الكتب المدرسية والوثائق المتعلقة بهذا البحث. وأساليب جمع البيانات في هذا البحث ثلاثة وهي الملاحظة والمقابلة والوثائق. تقنية التحليل في هذا البحث هي تقليل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

ونائج البحث فيما يلي: أولاً؛ تخطيط الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتوان سومينيف بثلاثة خطوات وهي صياغة 5 W + 1 H، وتحليل الوضع والظروف، وصياغة الاستراتيجيات. ثانياً؛ تنفيذ الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتوان سومينيف بأربعة خطوات تعويد التلاميذ على الأنشطة الدينية (قراءة سورة يس، صلاة الظهر جماعة، الجمعة الحزبية، تحسين القرآن، جلسة الإثنين، إحياء الذكرى الأعاعد الإسلامية، وإلزام الحجاب لجميع التلميذة والمدرسة في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتوان سومينيف)، قدوة المعلمين والموظفين، الإشراف على التلاميذ في الأنشطة الدينية، ومنح العقوبات للتلاميذ الذين ينتهكون. ثالثاً؛ تأثير تنفيذ الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتوان سومينيف هو مساعدة التلاميذ لمعرفة الإسلام علمياً كان أو خبرة كانت، وترقية انضباط التلاميذ وحماستهم التعليمية، حتى تبني الثقافة الدينية صورة المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتوان سومينيف.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan satuan penting dalam suatu negara, berkualitas tidaknya suatu bangsa selalu berkaitan erat dengan pendidikan yang berkembang di dalamnya. Generasi berkualitas banyak terlahir dari pendidikan yang berkualitas. Pada dasarnya pendidikan berfungsi mencetak peserta didik menjadi insan yang berkualitas. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga dari pengembangan potensi tersebut menjadikan peserta didik sebagai manusia yang lebih unggul dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Berbicara masalah moralitas remaja, sudah tentu menjadi topik modern yang tak pernah selesai dibahas. Perkembangan zaman tentu membawa dampak bagi anak-anak bangsa, dampak positif dan negatif. Maka dari itu, perlu adanya penyaring berupa penanaman ajaran-ajaran ke-Islaman.

Menurut sudut pandang Islam, manusia yang berpendidikan tidak hanya mereka yang memiliki pengetahuan luas, namun harus disertai dengan akhlak atau moral yang baik. Manusia yang baik adalah yang berilmu dan memiliki moral yang baik pula. Sehingga untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain akan terwujudkan secara nyata. Dan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain; sebagaimana dalam hadits riwayat Ahmad, ath-Thabrani, dan ad-

Daruqutni: خير الناس أنفعهم للناس (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain).<sup>2</sup>

Dalam lembaga pendidikan terdapat beberapa tenaga yang sangat penting, mulai dari tenaga pengajar, tenaga administrator, dan seorang pemimpin. Dari semua tenaga tersebut ada satu yang memiliki peran besar yaitu peran pemimpin atau kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan kualitas lembaga pendidikan. Kepala sekolah mempunyai tugas untuk memberikan instruksi, membangun loyalitas dengan bawahan, membuat sistem kerja kolaboratif, sehingga dalam penetapan sebuah kebijakan akan terlaksana secara efektif dan efisien.

SMAN 1 Batuan Sumenep dari aspek mata pelajaran sama dengan SMA yang lain pada umumnya. Dalam lembaga pendidikan SMA memuat berbagai mata pelajaran yang secara keseluruhan didominasi oleh mata pelajaran umum, demikian pula dengan SMAN 1 Batuan Sumenep. Namun, sekolah tersebut dikelola dengan manajemen yang bagus, sehingga mampu merealisasikan budaya-budaya ke-Islaman di dalam lembaga.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral

---

<sup>2</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, (Cairo: Al Maktab Al Islami, 1988), no. 3289.

<sup>3</sup> Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), No. 20 tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72.

kepada siswa SMA, tidak cukup dengan pelajaran agama yang hanya satu kali pertemuan dalam seminggu. Maka tentu dibutuhkan inovasi baru agar penanaman nilai-nilai spiritual dan moral terlaksana secara efektif dan sesuai cita-cita bersama.

Budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep terdapat beberapa bentuk, diantaranya adalah baca surah Yasin pada saat bel masuk, tahsin Al-Qur'an, Jum'at beramal, wajib berjilbab untuk seluruh siswi dan ibu guru, rutinitas shalawatan, dan melaksanakan hari-hari besar Islam.

Deskripsi di atas merupakan fakta yang ada di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut guna mengetahui lebih mendalam tentang kebijakan-kebijakan tersebut khususnya pada aspek manajemennya.<sup>4</sup>

Kepala sekolah memiliki peran penuh dalam mengendalikan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kebijakan-kebijakan yang ada dalam lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang menjadi tanggung kepala sekolah sebagai pemimpin. Dinamika zaman menuntut pemimpin lembaga pendidikan untuk selalu berpikir dinamis. Karena pada setiap pergantian zaman terdapat problematika yang berbeda antara zaman terdahulu dengan zaman setelahnya. Dinamisnya problematika tersebut menuntut adanya pemikiran-pemikiran yang dinamis pula. Sehingga selalu ditemukan solusi pada setiap problematika yang ada.

Menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa SMA tidaklah mudah. Demikian pula dalam membentuk moral mereka sehingga bersinergi dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Semua itu butuh manajemen yang bagus, dan

---

<sup>4</sup> Hasil observasi awal di SMAN 1 Batuan Sumenep, pada tanggal 11 Oktober 2018.

yang berperan penuh dalam hal ini adalah kepala sekolah sebagai pengendali lembaga pendidikan yang dipimpinnya, dan semua pihak yang ada di sekolah. Maka, dari paparan di atas, budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep merupakan fenomena yang menarik untuk peneliti bahas pada penelitian ini yang berjudul **Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Batuan Sumenep?
2. Bagaimana penerapan budaya religius di SMAN 1 Batuan Sumenep?
3. Bagaimana implikasi penerapan budaya religius di SMAN 1 Batuan Sumenep?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perencanaan sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Batuan Sumenep
2. Untuk mengetahui penerapan budaya religius di SMAN 1 Batuan Sumenep
3. Untuk mengetahui implikasi penerapan budaya religius di SMAN 1 Batuan Sumenep

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam hal manajemen sekolah dalam membangun budaya religius dan dampak positifnya dengan diterapkannya budaya tersebut, serta bisa menjadi bahan

dan masukan bagi peneliti lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu menjadi pijakan untuk lembaga-lembaga pendidikan dalam hal penetapan suatu kebijakan, sehingga dapat membantu dalam penyelenggaraan pendidikan dan dapat mencapai tujuan pendidikan.

### **E. Originalitas Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah diperlukan originalitas, guna menguatkan keaslian dan menghindari plagiasi. Dari originalitas penelitian ini akan terlihat lebih jelas fokus masing-masing penelitian yang membedakan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Atik Kurma dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Kartika Kendari”. Pada penelitian ini pembahasan terfokus pada strategi atau cara kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah. Strategi yang dimaksud adalah berbicara terkait cara atau konsep budaya religius pada penerapan atau pelaksanaannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aziz Saputra dengan judul “Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang”. Penelitian ini membahas tentang peran seorang pemimpin dalam membangun budaya religius di madrasah. Madrasah dengan sekolah adalah samalembaga yang menjadi wadah para generasi bangsa dalam menimba ilmu. Di samping persamaan tersebut tentu ada perbedaan salah satunya dari aspek iklim yang ada pada lembaga,



sehingga membangun budaya religius di madrasah dengan di sekolah akan memiliki proses yang berbeda dan problematika yang berbeda pula.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ach. Baihaki “Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura”. Penelitian ini termasuk penelitian multikasus, yaitu memaparkan fenomena temuan dengan latar lebih dari satu. Berbeda dengan satu kasus seperti yang dilakukan peneliti sekarang, yaitu memaparkan fenomena dengan 1 latar saja.

**Tabel 1.1**

**Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Atik Kurma, <i>Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Kartika Kendari</i> , Skripsi, 2017	Membahas upaya sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah	Peneliti terdahulu terfokuskan pada suasana budaya religius dan strategi kepala sekolah, peneliti sekarang membahas tentang upaya membangun budaya religius

			ditinjau dari aspek-aspek manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan serta pengawasannya
2	Aziz Saputra, <i>Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang</i> , Skripsi, 2017	Membahas tentang upaya seorang pemimpin dalam membangun budaya religius di sekolah	Peneliti terdahulu terfokus pada peran, peneliti sekarang mengarah pada strategi dan dampak diwujudkannya budaya religius
3	Ach. Baihaki, <i>Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura)</i> , Tesis, 2016	Membahas strategi dalam membangun budaya religius	Lebih dominan pada strategi pelaksanaan, sedangkan peneliti sekarang mencakup perencanaan,

			penerapan, dan implikasi
--	--	--	-----------------------------

## F. Penegasan Istilah

1. Manajemen adalah seperangkat kegiatan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan/penerapan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluation*). Maka manajemen sekolah adalah upaya sekolah dalam merealisasikan suatu program dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Budaya religius adalah program keagamaan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep meliputi membaca surat Yasin, shalat dluhur berjama'ah, istighatsah, Jum'at beramal, melaksanakan Hari-hari Besar Islam, tahsin Al-Qur'an, jalsatul itsnain, dan wajib berjilbab bagi seluruh siswi dan ibu guru serta karyawati SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami tata urutan dan pembahasan, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Pada Bab I ini berisi penjelasan tentang fenomena yang menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian dan berisi perencanaan langkah-langkah pelaksanaan penelitian secara umum. Pembahasannya terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: konteks penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

## BAB II : KAJIAN TEORI

Pada Bab II ini berisi landasan teori tentang manajemen sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Pembahasannya meliputi: A) Manajemen sekolah, yang meliputi: pengertian manajemen sekolah, fungsi manajemen sekolah, dan konsep manajemen sekolah. B) Budaya religius, meliputi: pengertian budaya religius, dimensi budaya religius, dan fungsi budaya religius. C) Perencanaan budaya religius, meliputi: pengertian perencanaan, langkah-langkah perencanaan budaya religius. D) Penerapan budaya religius, meliputi: strategi penerapan budaya religius dan tahap-tahap penerapan budaya religius. E) Implikasi penerapan budaya religius, meliputi: implikasi terhadap siswa dan implikasi terhadap lembaga.

## BAB III: METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini berisi paparan tentang beberapa pokok metode penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini. Pembahasannya antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

## BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV ini menjelaskan tentang deskripsi dan paparan sejumlah data yang dikumpulkan penulis dari hasil studi lapangan. Adapun pembahasannya meliputi: deskripsi objek penelitian dan paparan data.

## BAB V: PEMBAHASAN

Bab V ini berisi tentang analisis penulis dari sudut pandang teori, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisis ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan manajemen sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

## BAB VI: PENUTUP

Bab VI ini berisi kesimpulan dan saran-saran, serta diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran- lampiran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Sekolah

##### 1. Pengertian Manajemen Sekolah

G.R. Terry mendefinisikan manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>5</sup>

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen sekolah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah yang di antaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.

Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah. Pengelolaan dilakukan oleh kepala sekolah dengan kewenangannya sebagai manajer sekolah melalui komando-komando atau keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan. Manajer mengaturnya melalui proses dari

---

<sup>5</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 2-3.

urutan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian). Pernyataan bahwa manajemen merupakan alat untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan harus benar-benar dipahami oleh para kepala sekolah. Sepak terjang manajer dalam mengelola sumber daya di dalam sekolah akan sangat tergantung pada kompetensi (*skill*) kepala sekolah itu sendiri.<sup>6</sup>

Manajemen sekolah merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai filosofi tinggi. Ia harus dapat mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Pada hakikatnya upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun lokal institusional. Keberhasilan pencapaian tersebut akan tampak dari beberapa faktor sebagai indikator kinerja yang berhasil dicapai oleh sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu secara maksimal melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola berbagai aspek komponen sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang dirumuskan.

Kepala sekolah selaku manajer dan pemimpin perlu mulai dengan tujuan dalam pikiran. Artinya, memulai dengan suatu pemahaman yang jelas tentang tujuan manajemen sekolah dan mengetahui apa yang harus dikerjakan serta dapat mencapai tujuan dengan jelas.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah – Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 14.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

## 2. Fungsi Manajemen Sekolah

Fungsi manajemen sekolah sebagai suatu karakteristik dari pendidikan muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional sekolah. Kerumitan yang meningkat karena karena luas dan banyaknya program telah mendorong usaha untuk memerinci dan mempraktikkan prosedur administrasi dengan sistematis. Usaha ini telah menghasilkan uraian tentang praktik-praktik yang berhasil dan perangkat-perangkat asas yang konstruktif.

Keith dan Girling dalam penelitiannya menyebutkan “kontribusi manajemen pendidikan terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar siswa adalah sebesar 32%. Dengan bertumpu pada landasan tersebut, pendidikan memulai usahanya dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan suatu teori dan ilmu administrasi pendidikan. Perkembangan ini melingkupi formulasi dan pemeriksaan proposisi teoritis, penelitian praktik yang sistematis, dan penerapan teori dari bidang ilmu sosial lain pada masalah administrasi pendidikan. Konsep-konsep baru yang membawa harapan tentang sifat dan fungsi administrasi yang diperlukan sekolah-sekolah adalah hasil dari pendekatan-pendekatan ini.

Seorang kepala sekolah yang memajemen sekolah tanpa pengetahuan manajemen pendidikan tidak akan bekerja secara efektif dan efisien, jauh dari mutu, dan keberhasilannya tidak akan meyakinkan. Pengetahuan dan atau teori tentang manajemen pendidikan sangat



dibutuhkan dan harus dipahami oleh kepala sekolah karena tanpa teori manajemen seorang kepala sekolah akan melakukan pekerjaannya dengan terkaan dan pendapatnya saja. Hal tersebut tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan justru akan mengalami jalan buntu. Teori manajemen pendidikan akan sangat membantu para kepala sekolah dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya karena “teori adalah pernyataan tentang prinsip-prinsip umum yang tampak meramalkan atau menjelaskan kejadian-kejadian dengan teliti dan lebih baik dari terkaan sehingga kita dapat mengatakan bahwa prinsip-prinsip itu benar. Seorang kepala sekolah yang tidak mempelajari teori manajemen dalam mengelola sekolahnya tidak akan dapat mencapai tujuan secara efektif karena apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan harus berpijak pada perilaku yang sistematis dan berhubungan dengan konsep, asumsi, dan generalisasi teori manajemen.

Dewasa ini kekuatan yang memengaruhi sekolah-sekolah sedang mempercepat tingkat perluasan tanggung jawabnya dan membantu operasinya lebih rumit. Unit-unit operasi yang lebih besar serta hubungan yang lebih dekat dan lebih langsung dengan lembaga-lembaga sosial lain, maupun unit-unit lain dari sistem sekolah membuat pengetahuan dan keterampilan manajemen menjadi suatu keharusan. Pada waktu yang sama, pengetahuan baru dan kuatnya permintaan akan keutamaan mengarahkan perhatian terhadap perluasan pelayanan administratif yang membuatnya lebih kompleks. Sebagai akibatnya, konsep-konsep

sebelumnya tentang praktik manajemen tidak lagi memenuhi. Kondisi baru dalam wawasan baru tentang manajemen meminta formulasi kembali arti dan maksud administrasi yang diperlukan bagi sekolah-sekolah.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan sebelumnya, fungsi kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin pendidikan dalam meningkatkan mutu dihadapkan kepada berbagai tugas dan tanggung jawab. Secara ilmu atau pengetahuan, kepala sekolah harus memahami apakah manajemen tersebut berbasis sekolah atau tidak, apa dan bagaimana kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), bagaimana membuat rencana anggaran sekolah sehubungan dengan bantuan operasional sekolah (BOS). Belajar merupakan suatu keharusan bagi kepala sekolah dalam memajemen sekolahnya. Tanpa belajar, ia merupakan sosok birokrasi yang melaksanakan aturan-aturan yang merupakan regulasi statis saja.<sup>8</sup>

Pada hakikatnya tujuan manajemen sekolah tidak dapat terlepas dari tujuan sekolah sebagai suatu organisasi. Sekolah sebagai suatu organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai yang disebut tujuan institusional (kelembagaan) baik tujuan institusional umum maupun tujuan institusional khusus. Tujuan institusional umum mengacu pada jenjang dan jenis pendidikan sedangkan tujuan institusional khusus disamping diwarnai dengan jenis dan jenjang pendidikan juga diwarnai oleh penyelenggara pendidikan itu sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 14-16.

<sup>9</sup> Sutomo, *Manajemen Sekolah*, (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 3.

Manajemen sekolah akan melihat bagaimana manajemen substansi-substansi pendidikan di suatu sekolah atau manajemen berbasis sekolah agar dapat berjalan dengan tertib, lancar, dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal yang paling penting dalam manajemen sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Sedikitnya terdapat tujuh komponen-komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka manajemen berbasis sekolah, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan. Komponen-komponen manajemen sekolah tersebut akan dikendalikan oleh pimpinan sekolah, yaitu kepala sekolah.<sup>10</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Manajemen Sekolah

Prinsip dalam hal ini adalah dasar-dasar yang menjadi landasan dalam pengelolaan sekolah atau manajemen sekolah. Dalam pengelolaan sekolah agar dapat terlaksana dengan baik, maka perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut:

- a. Prinsip efisiensi, yakni dengan penggunaan modal yang sedikit dapat menghasilkan hasil yang optimal.
- b. Prinsip efektivitas, yakni ketercapaian sasaran sesuai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 22.

- c. Prinsip pengelolaan, yakni seorang manajer harus melakukan pengelolaan sumber-sumber daya yang ada.
- d. Prinsip pengutamakan tugas pengelolaan, yakni seorang manajer harus mengutamakan tugas-tugas pokoknya. Tugas-tugas yang bersifat operatif hendaknya dilimpahkan pada orang lain secara proporsional.
- e. Prinsip kerjasama, yakni seorang manajer hendaknya dapat membangun kerjasama baik secara vertial maupun secara horizontal.

Prinsip kepemimpinan yang efektif, yakni bagaimana seorang manajer dapat memberi pengaruh, ajakan pada orang lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>11</sup>

#### 4. Konsep Manajemen Sekolah

Dalam iklim yang kompetitif sekarang ini, sulit bagi organisasi untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan *satakeholder*. Kondisi ini berlaku hampir pada keseluruhan organisasi baik profit maupun organisasi yang bersifat non profit. Sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan yang termasuk lembaga nonprofit juga tidak terlepas dari fenomena ini, itulah sebabnya dalam banyak hal lembaga pendidikan harus mengetahui berbagai harapan dan kebutuhan *stakeholder*. Pemerintah dalam hal ini telah memberikan regulasi kepada lembaga pendidikan untuk selalu menyertakan

---

<sup>11</sup> Sutomo, *Op.Cit.*, hlm. 7.

*stakeholder* dalam seluruh kegiatan melalui apa yang disebut dengan “komite sekolah/madrasah”.

Secara alamiah proses hidup atau matinya suatu organisasi selalu tergantung kepada kemampuan organisasi untuk memenuhi harapan dan kebutuhan *stakeholder*-nya. Demikian pula dengan sekolah/madrasah harus selalu mampu mengidentifikasi harapan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, namun demikian sebelum sekolah/madrasah mengidentifikasi harapan dan kebutuhan *stakeholder*, sekolah/madrasah harus mampu menentukan terlebih dahulu siapa-siapa yang menjadi *stakeholder*-nya. Bahkan lebih jauh dari itu, madrasah juga harus mampu mengidentifikasi siapa yang menjadi *stakeholder* potensialnya. Kondisi ini diperlukan karena tidak setiap organisasi memiliki produk/layanan yang cocok diperuntukkan bagi semua orang. Oleh karena itu, setiap organisasi harus mengetahui sasaran utama dari produk/layanan yang diberikannya.

Setelah ditemukan dan ditetapkan *stakeholder* potensial oleh sekolah tersebut kemudian sekolah/madrasah harus menganalisis harapan dan kebutuhan *stakeholder*, hasil analisis inilah yang kemudian dijadikan titik tolak dalam proses inventarisasi dan penataan harapan dan kebutuhan *stakeholder*. Namun, perlu diingat bahwa dalam lembaga pendidikan, termasuk sekolah/madrasah, tidak memiliki *stakeholder* tunggal. *Stakeholder* sekolah/madrasah paling tidak terdiri atas siswa dan orang tua siswa, tokoh masyarakat, pemerintah, pendiri dan pemilik sekolah, para alumni, guru, dan para pegawai. Dapat terjadi dari hasil analisis ditemukan

bahwa *stakeholder* sekolah/madrasah tersebut ternyata terdiri atas beberapa *stakeholder* potensial, namun demikian sekolah/madrasah harus tetap mampu membuat urutan dari *stakeholder* yang paling potensial sampai dengan yang kurang potensial. Dari masing-masing *stakeholder* tersebut memiliki berbagai harapan dan kebutuhan yang diinginkan dari sekolah/madrasah, namun karena sekolah/madrasah telah memiliki urutan *stakeholder* yang paling potensial, maka prioritas pemenuhannya dapat dilakukan.

Hasil analisis dan inventarisasi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan utama dalam penyusunan dan pembuatan visi dan misi sekolah/madrasah. Itulah sebabnya dalam pembuatan visi dan misi sangat penting untuk melibatkan *stakeholder* baik secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui wawancara atau angket). Hal ini untuk memastikan bahwa harapan dan kebutuhan *stakeholder* diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam pembuatan visi dan misi sekolah/madrasah. Dalam penyusunan visi juga perlu memerhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi mikro dan makro lembaga. Untuk itulah perlu kiranya melaksanakan analisis untuk mengetahui berbagai tantangan dan peluang dari lembaga pendidikan yang akan terjadi pada masa-masa yang akan datang dengan menggunakan berbagai alat analisis dalam pelaksanaannya. Hasil analisis ini ditambah analisis terhadap kinerja lembaga melalui analisis portofolio kegiatan utama lembaga, akan menjadi landasan yang sangat kuat untuk mengetahui tantangan dan

peluang yang akan dihadapi oleh lembaga pada jangka pendek, menengah, dan Panjang.<sup>12</sup>

## **B. Budaya Religius**

### 1. Pengertian Budaya Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah<sup>13</sup>

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah Andrea's Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>14</sup>

Budaya sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut "pikiran organisasi". Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 23-26.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

<sup>14</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 24.

bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai symbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu-individu yang ada di dalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin. Covey, mengemukakan bahwa bila dikaji semua orang yang mencapai prestasi gemilang, yaitu orang-orang yang memiliki pengaruh besar terhadap sesamanya, mereka yang telah berjasa besar, dan orang-orang yang telah mewujudkan hal-hal yang luar biasa, maka akan ditemukan sebuah pola. Pada dasarnya orang-orang tersebut mengembangkan empat kemampuan atau kecerdasan bawaan yang meliputi: (1) kecerdasan mental; (2) fisik; (3) emosional; dan (4) spiritual.<sup>15</sup>

Semakin banyak individu yang memiliki kecerdasan yang utuh di sekolah/madrasah, maka akan semakin baik pikiran organisasi di sekolah/madrasah tersebut. Semakin baik pikiran organisasi di sekolah/madrasah tersebut, maka semakin baik pula nilai-nilai yang akan dianut dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai inilah yang kemudian akan menjadi pilar dari budaya sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 48.



memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah/madrasah.<sup>16</sup>

Nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu. Prioritas tersebut kemudian diubah atau dapat ditukar dengan nilai-nilai lain sesuai dengan fokus adaptasi lembaga dan keadaan lingkungan lembaga. Lembaga yang tengah memfokuskan pada faktor ekstern dengan kondisi lingkungan yang labil, maka lembaga tersebut akan sangat sesuai jika memiliki budaya sekolah/madrasah yang responsif dengan perubahan lingkungan. Nilai-nilai yang diprioritaskan dapat meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, dan peduli terhadap orang lain. Kondisi ini mungkin akan sangat berbeda dengan lembaga yang sedang memfokuskan pada faktor ekstern tetapi dengan kondisi lingkungan yang stabil, maka lembaga tersebut akan sangat sesuai jika memiliki budaya sekolah/madrasah yang visioner dan orang-orang memahami peran mereka dalam melaksanakan pekerjaan. Nilai-nilai yang diprioritaskan dapat meliputi: disiplin, jujur, hubungan yang sederhana antar orang-orang dan bagian, dan berwawasan luas.

Pada lembaga yang sedang memfokuskan pada kondisi intern dengan kondisi lingkungan yang labil, maka lembaga akan sangat sesuai jika nilai-nilai yang diprioritaskan dalam budaya sekolah/madrasah adalah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 49-50.

inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, dan komitmen terhadap lembaga. Sedangkan pada lembaga yang memfokuskan pada faktor intern dengan kondisi lingkungan yang stabil dapat mengembangkan budaya yang mendukung ke arah kerja sama dan pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Nilai-nilai yang diprioritaskan dapat meliputi: kerja sama, saling pengertian, semangat persatuan, taat asas, memotivasi, dan membimbing.<sup>17</sup>

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas nama agama yang dianutnya. Bagi orang Islam, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas nama agama Islam.<sup>18</sup>

Muhaimin berpendapat, bahwa kata religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karir. Di samping itu ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan tidak seagama yang dipeluk dengan calon suami/istri. Dicari dan diharapkan anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi hamba Allah yang beragama baik. Namun,

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>18</sup> Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchiram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya meski dalam bidang keagamaannya kurang patuh.<sup>19</sup>

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni: aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut dengan spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa semangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mempunyai tindakan yang optimal, maka memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat. Selain keempat hal di atas ada lagi hal yang penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>20</sup>

Budaya religius adalah tradisi dalam lembaga pendidikan yang secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 287.

<sup>20</sup> Fuad Nashori dan Rahcmy Diana, *Op. Cit.*, hlm. 72-73

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 51.

Supriyanto mengemukakan, bahwa religius itu mencakup segala aspek kehidupan dengan adanya keyakinan di dalam hati terhadap Sang Pencipta yakni Allah SWT. Pemahaman dan interpretasi yang berbeda akan makna agama menimbulkan sikap berbeda-beda pula dalam tiap individu yang merupakan wujud keyakinan terhadap adanya Tuhan. Dalam hal ini dibutuhkan pemahaman dan pengertian yang benar akan ajaran-ajaran Tuhan pada tiap individu dan larangannya, agar terwujud sebuah sikap individu yang berakhlak karimah dan mampu bertanggung jawab terhadap diri pribadi di kemudian hari. Dari pengertian budaya dan religius dapat diambil kesimpulan bahwasannya budaya religius adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindakanduk atau perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.<sup>22</sup>

## 2. Dimensi Budaya Religius

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai agama/religius (keberagamaan). Dalam Muhaimin, Glock & Stark berpendapat bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi penghargaan-penghargaan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.

---

<sup>22</sup> Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 2 No. 1, 2018, hlm. 474.

- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi mengacu pada identitas akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>23</sup>

Religiusitas atau keagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku spiritual (ibadah) akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, akan tetapi juga aktivitas bayang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 294.

pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.<sup>24</sup>

### 3. Fungsi Budaya Religius

Secara garis besar, budaya religius terbagi menjadi dua fungsi, budaya religius sebagai orientasi moral dan budaya religius sebagai internalisasi nilai agama. Berikut penjelasannya:

#### a. Budaya religius sebagai orientasi moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan norma yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan, perasaan dan menetapkan tindakan.

Keterikatan pada norma-norma agama akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dilaksanakan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

---

<sup>24</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.

Budaya religius terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, budaya religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadikan acuan pertama ukuran moral.<sup>25</sup>

b. Budaya religius sebagai internalisasi nilai agama

Internalisasi nilai agama adalah proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati. Sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta semangat untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijalankan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut nilai agama. Oleh karena itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa

---

<sup>25</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pengembangan Pemikiran dan Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 12.

jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang. Keperibadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk jika budaya religius sudah muncul dan terbentuk. Maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Maka untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agama itu perlu dikaji seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya.<sup>26</sup>

Fungsi pendidikan agama pada tingkat Sekolah Menengah Atas ini sangat penting, karena pada saat ini para pemuda menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan yang mempengaruhi kebudayaan kita.

Pendidikan agama suatu kekuatan yang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Ia merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan. Pendidikan agama dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perbuatan baik dan benar, tentang kejahatan dan kebaikan serta mengokohkan iman mereka. Rasa sosial dan keagamaan mulai tumbuh dalam jiwanya,

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 16-17.



sehingga dapat menilai hak dan kewajiban mereka, percaya pada diri dan tanah airnya, sehingga ia menjadi seorang penganut agama yang kokoh dan peka yang mendorong mau berkorban dan membela akidah Islamiyah yang suci. Dalam jiwanya tertanam sifat-sifat yang agung. Ia berani berjuang untuk menentang penjajahan, atheisme dan zionisme.<sup>27</sup>

Penerapan budaya religius di Sekolah Menengah Atas mempunyai fungsi yang sangat luar biasa. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membina siswa agar benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang disyari'atkan Allah.
2. Mengokohkan jiwa keagamaan, sehingga ia dapat menghadapi berbagai aliran yang merusak masyarakat dan ideologi atheisme serta mereka terhindar dari berbagai penyimpangan yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah.
3. Menanam kepercayaan siswa tentang akhlak dan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat atas dasar (hasil) pemikiran, pemahaman. Mengarahkan mereka menjadi suri teladan dalam hal kemuliaan, keberanian, percaya pada diri sendiri, suka melakukan amal yang baik dan dapat menilai arti kebaikan, kebenaran dan kewajiban. Mendorong mereka agar selalu optimis dan tinggi cita-cita dalam kehidupan ini serta mampu menghadapi berbagai kesulitan.

---

<sup>27</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1985), hlm. 248-249.

4. Meningkatkan kemauan siswa untuk selalu menjaga dasar-dasar dan syi'ar agama. Bukan secara paksaan tetapi karena kemudahan dan toleransinya agama Islam, sehingga mendorong mereka berbuat adil dalam segala amalannya dan menjauhkan dari perbuatan yang berdasarkan hawa nafsu.
5. Meningkatkan keterikatan siswa dengan Al-Qur'an dan Hadits dan mendorong mereka lebih banyak mempelajari kebudayaan yang berjiwa agama serta mempraktekkan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan. Matangkan dalam jiwa mereka bahwa agama tidak bertentangan dengan akal, ilmu dan teknologi. Agama menjamin terwujudnya kemakmuran, keamanan dan kesejahteraan masyarakat.
6. Menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami tujuan dan peraturan-peraturan tentang pembinaan keluarga dalam Islam, yang didasarkan atas dasar agama, etika dan bangsa.
7. Memperluas pengertian siswa tentang tujuan agama dalam pembinaan masyarakat, pelaksanaan pemerintah atas dasar permusyawaratan, keadilan, kebebasan, persamaan dan persaudaraan dan memberi pengertian tentang arti saling membantu antara sesama muslim.
8. Mempertebal cinta tanah air, karena tujuannya sesuai dengan tujuan agama. Meningkatkan semangat berjuang melawan penjajahan, menanam rasa bangga terhadap agama Islam dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari. Membangkitkan semangat

mengembalikan kejayaan seperti masa lalu dan meningkatkan semangat berkorban seperti yang dilakukan para pahlawan Islam.

9. Menanam kepercayaan siswa, bahwa mereka adalah tenaga yang cukup potensial yang mampu berbuat dalam berbagai bidang untuk meningkatkan kemakmuran umum dan mengurusnya. Mengajar mereka tentang arti kerja sosial dan sopan santun pergaulan dalam masyarakat serta membina tata pergaulan mereka yang sesuai dengan tuntunan agama.
10. Kembangkan naluri berjiwa besar pada pemuda, agar mereka bebas dari ketakutan, kelemahan dan pengecut. Didik mereka dengan tradisi-tradisi yang benar, yang didasarkan atas kebebasan, keadilan, ajarkan mereka tentang keindahan ilmu dan bahasa Al-Qur'an dan Hadits.
11. Jadikan sekolah pusat pengembangan agama dan etika masyarakat dan lingkungannya. Ciptakan suasana yang dapat membantu siswa berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Jadikan mereka sebagai juru dakwah yang aktif yang mengajak manusia mengerjakan kebaikan dan menjauhkan kejahatan secara bijaksana.
12. Ajak para siswa memperhatikan perkembangan dunia Islam dan hubungan antara sesama muslimin, peran agama dalam memecahkan berbagai persoalan, baik masalah agama maupun masalah lainnya agar kehidupan di dunia ini sesuai dengan petunjuk agama.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 249-250.

## C. Perencanaan Budaya Religius

### 1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Proses ialah hubungan tiga kegiatan yang berurutan, yaitu menilai situasi dan kondisi saat ini, merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari definisi ini perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sebuah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan, pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang melekat dengan perencanaannya, sedangkan pengawasan represif

merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal, maupun secara eksternal oleh aparat yang ditugasi.<sup>29</sup>

Perumusan atau penyusunan rencana pelaksanaan program lebih mengarah kepada kiat, cara, Teknik, dan atau strategi yang jitu, efisien, efektif, dan fleksibel untuk dilaksanakan. Cara yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai pada program tersebut. Beberapa cara yang bisa ditempuh misalnya, dengan pelatihan atau *workshop*, seminar, lokakarya, temu alumni, kunjungan, *in house training*, matrikulasi, *remedial*, pengayaan, pendampingan, bimbingan teknis rutin, dan lainnya, dalam perencanaan pelaksanaan harus dipertimbangkan alokasi waktu, ketersediaan dana, SDM, fasilitas, dan sebagainya.<sup>30</sup>

## 2. Ruang Lingkup Perencanaan

Ruang lingkup perencanaan dipengaruhi oleh dimensi waktu, spasial, dan tingkatan teknis perencanaan. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi. Masing-masing dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

### a. Perencanaan dari dimensi waktu

#### 1) Perencanaan jangka panjang (*long term planning*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu 10 tahun ke atas.

Dalam perencanaan ini belum ditampilkan sasaran-sasaran yang bersifat kuantitatif, tetapi lebih kepada proyeksi atau perspektif

---

<sup>29</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 49.

<sup>30</sup> Rohiat, *Op.Cit*, hlm. 111.

atas keadaan ideal yang diinginkan dan pencapaian keadaan yang bersifat fundamental. Contoh, propenas.

2) Perencanaan jangka menengah (*medium term planning*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu antara tiga sampai dengan delapan tahun. Di Indonesia umumnya lima tahun. Perencanaan jangka menengah ini merupakan penjabaran atau uraian perencanaan jangka panjang. Walaupun perencanaan jangka menengah ini masih bersifat umum, tetapi sudah ditampilkan sasaran-sasaran yang diproyeksikan secara kuantitatif. Contoh, Propeda.

3) Perencanaan jangka pendek (*short term planning*)

Jangka waktunya kurang maksimal satu tahun. Perencanaan jangka pendek tahunan (*annual plan*) disebut juga perencanaan operasional tahunan (*annual operational planning*). Contoh, proyek-proyek.<sup>31</sup>

b. Perencanaan dari dimensi spasial

Perencanaan dilihat dari dimensi spasial adalah perencanaan yang memiliki karakter yang terkait dengan ruang dan batasan wilayah. Dari dimensi spasial ini dikenal perencanaan nasional, perencanaan regional, dan perencanaan tata ruang atau tata tanah.

1) Perencanaan nasional

---

<sup>31</sup> Husaini Usman, *Op.Cit.*, hlm. 52.

Perencanaan nasional adalah suatu proses penyusunan perencanaan berskala nasional sebagai konsensus dan komitmen seluruh rakyat Indonesia terarah, terpadu, menyeluruh untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur, memperhitungkan dan memanfaatkan sumber daya nasional dan memerhatikan perkembangan internasional. Contoh, propenas dan perencanaan pendidikan di Indonesia.

2) Perencanaan regional

Perencanaan regional ialah pilihan antarsektor dan hubungan antarsektor dalam suatu wilayah (daerah) sehingga disebut juga sebagai perencanaan daerah atau wilayah. Contoh, Propeda dan perencanaan pendidikan provinsi/kabupaten/kota.

3) Perencanaan tata ruang

Perencanaan tata ruang ialah perencanaan yang mengupayakan pemanfaatan fungsi kawasan tertentu, mengembangkan secara seimbang, baik secara ekologis, geografis, maupun demografis. Contoh: perencanaan tata kota, perencanaan permukiman, perencanaan kawasan, perencanaan daerah transmigrasi, dan proyek-proyek.<sup>32</sup>

c. Perencanaan dari dimensi tingkatan teknis perencanaan

1) Perencanaan makro

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 52-53.

Ialah perencanaan tentang ekonomi dan nonekonomi secara internal dan eksternal. Perencanaan ekonomi makro meliputi berapa pendapatan nasional yang akan ditingkatkan, berapa tingkat konsumsi, investasi pemerintah dan swasta, tingkat ekspor dan impor, pajak, bunga bank, dan sebagainya. Pada setiap perencanaan pembangunan pendidikan nasional, sebelum dirumuskan secara rinci dalam perencanaan sektoral dan regional, maka diperlukan perencanaan makro yang menggambarkan kerangka makro pendidikan yang berinteraksi satu sama lainnya. Gunanya untuk melihat keseimbangan kedua faktor tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Contoh, perencanaan pendidikan nasional.

## 2) Perencanaan mikro

Perencanaan mikro pendidikan ialah perencanaan yang disusun dan disesuaikan dengan kondisi otonomi daerah di bidang pendidikan. Perencanaan mikro disebut juga pemetaan pendidikan. Namun, perlu dibedakan pemetaan sekolah dengan peta sekolah. Peta sekolah hanya menggambarkan lokasi sekolah. Sedangkan pemetaan sekolah tidak hanya menggambarkan lokasi sekolah, melainkan juga menggambarkan berbagai data/informasi/faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan pendidikan, baik data kualitatif maupun kuantitatif, kebutuhan guru, gedung, dan sebagainya. Tujuan pemetaan sekolah adalah



a) untuk mengetahui keadaan sekolah, dan b) untuk menata kembali jaringan persekolahan dengan pemukiman pendidik secara lebih baik sehingga sekolah dapat dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin. Manfaat pemetaan sekolah adalah sebagai alat untuk memantu memecahkan masalah mutu, relevansi, pemerataan, efisiensi pendidikan, masalah *enrolment* siswa, dan masalah kebutuhan guru.<sup>33</sup>

Perencanaan pendidikan di daerah dengan pemetaan sekolah dapat disajikan dalam bentuk tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2.1**

**Pemetaan sekolah**

No	Variabel	Tingkat Sekolah SD/SMP/SMU/SMK
1.	Sekolah	a. Perluasan kesempatan belajar b. Penggabungan sekolah
2.	Guru	a. Kebutuhan guru b. Pemindehan guru c. Pemindehan kepala sekolah

3. Pendekatan perencanaan pendidikan

Perencanaan pendidikan sangat erat kaitannya dengan struktur penduduknya. Ada empat pendekatan dalam perencanaan pendidikan, yaitu a) pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*), 2) pendekatan ketenagakerjaan (*manpower approach*), 3) pendekatan untung

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 53-54.

rugi (*cost and benefit*), dan 4) pendekatan *cost effectiveness*. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahannya.

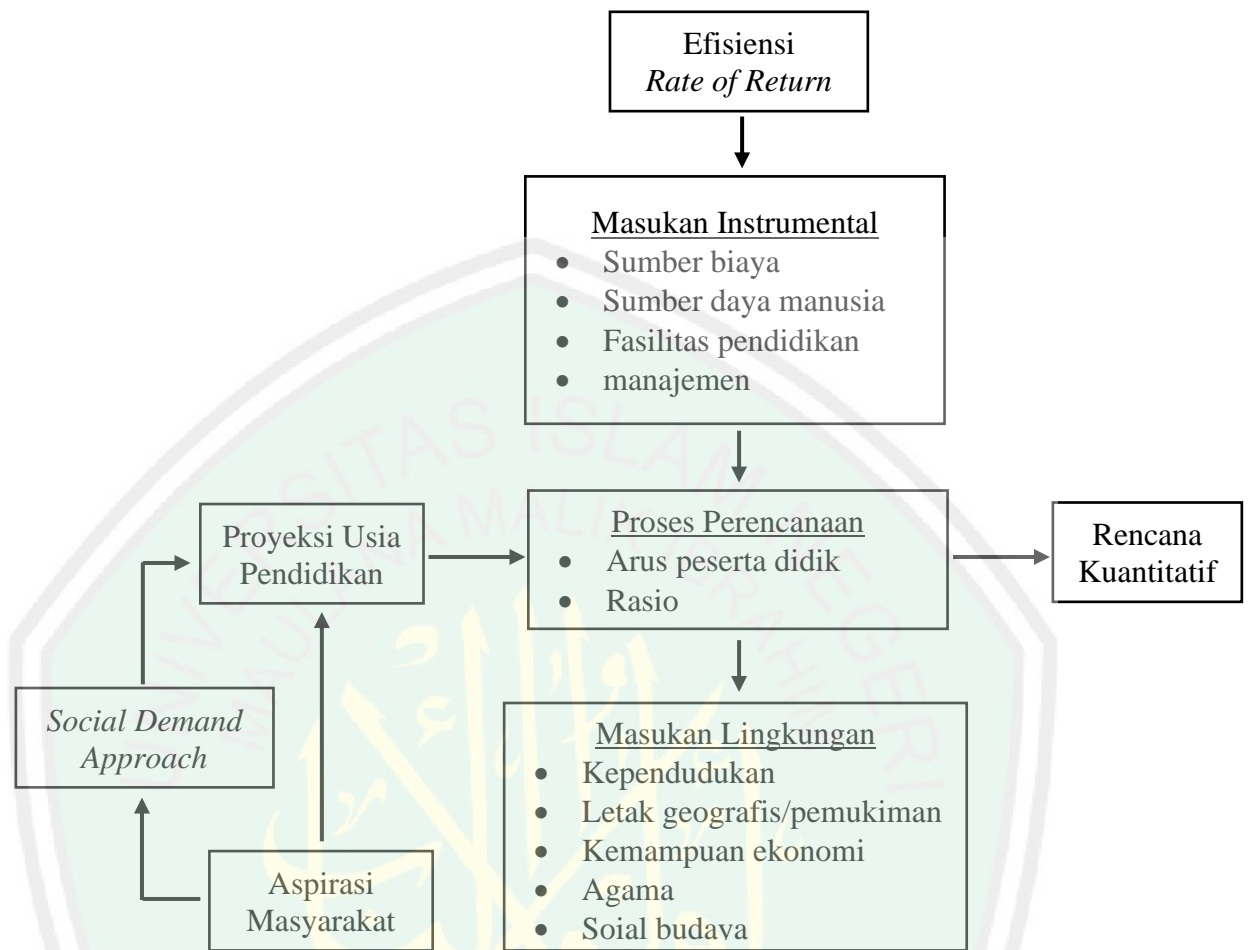
a. Pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*)

Pendekatan kebutuhan sosial adalah pendekatan yang didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini. Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pemerataan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan. Wajib belajar sekolah dasar sekarang ini merupakan contoh dari penerapan pendekatan ini.

Ada tiga kelemahan pendekatan kebutuhan sosial, yaitu 1) pendekatan ini mengabaikan masalah alokasi dalam skala nasional, dan secara samar tidak mempermasalahkan besarnya sumber daya pendidikan yang terbaik adalah untuk segenap rakyat Indonesia; 2) pendekatan ini mengabaikan kebutuhan perencanaan ketenagakerjaan (*manpower planning*) yang diperlukan di masyarakat sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sebenarnya kurang dibutuhkan masyarakat, 3) pendekatan ini cenderung hanya menjawab pemerataan pendidikan saja sehingga kuantitas lulusan lebih diutamakan ketimbang kualitasnya. Soenarya menggambarkan model pendekatan kebutuhan sosial seperti skema 2.2 berikut.

**Bagan 2.1**

**Perencanaan pendidikan dengan pendekatan kebutuhan sosial**



b. Pendekatan ketenagakerjaan

Pendekatan ketenagakerjaan adalah pendekatan yang mengutamakan keterkaitan lulusan sistem pendidikan dengan tuntutan akan kebutuhan tenaga kerja. Apabila dikaji dari semakin membengkaknya angka pengangguran, maka keperluan mempertemukan kepentingan dunia pendidikan dengan dunia kerja semakin mendesak. Contoh penerapan pendekatan ini adalah diterapkannya pendidikan sistem ganda melalui kebijakan *Link and*

*Match.* Perlu dicermati bahwa peningkatan pengangguran bukanlah semata-mata kesalahan dunia pendidikan.

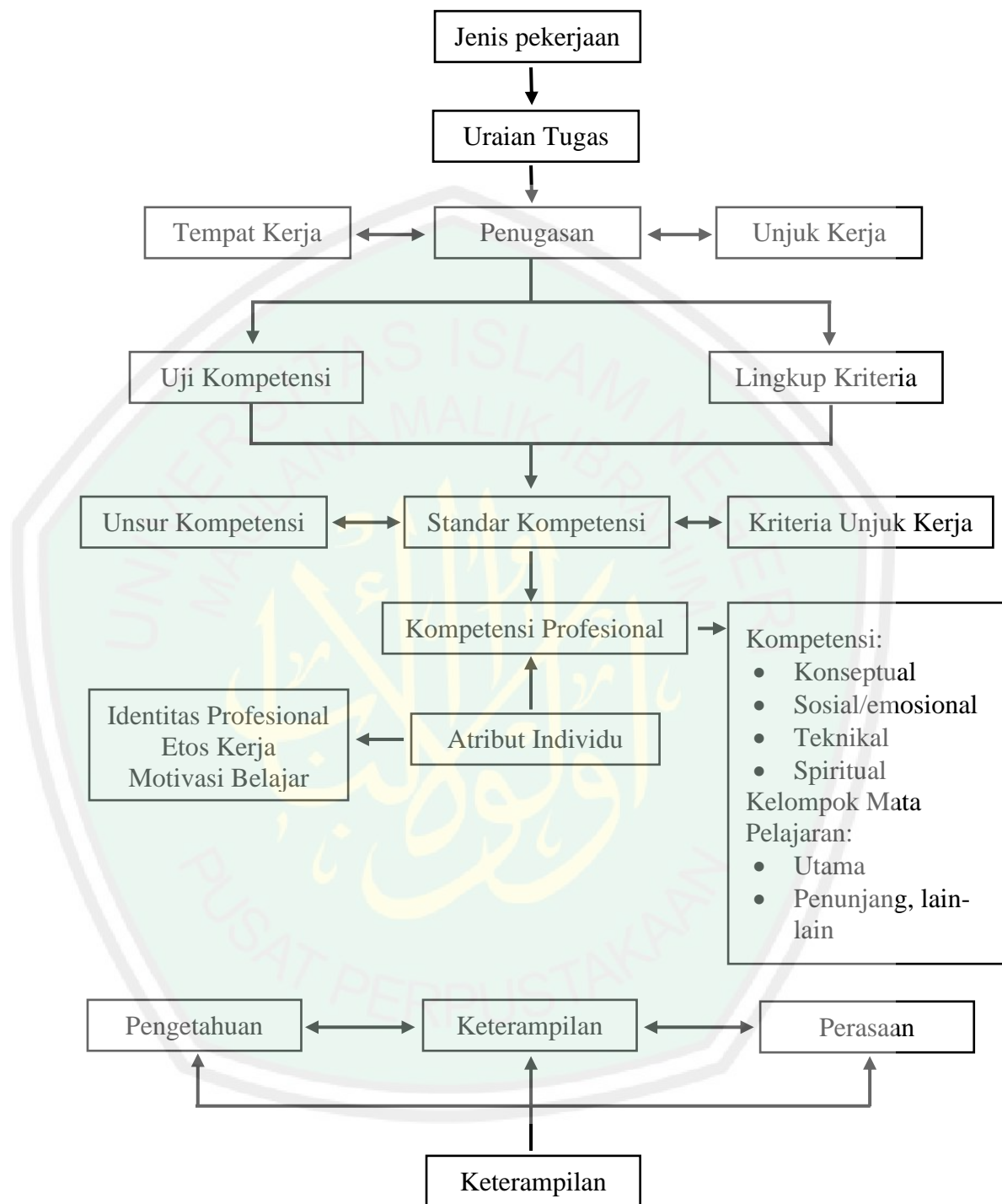
Penelitian Blaug dan Faure menyimpulkan bahwa masalah pengangguran di kalangan terdidik dapat ditekan dengan memperbaiki sistem dan perencanaan pendidikan.

Perbaikan sistem dan perencanaan pendidikan bukan berarti pendidikan harus melahirkan lulusan yang siap pakai. Kalau yang dimaksud dengan siap pakai ialah kemampuan lulusan yang mengenali dan menguasai permasalahan rutin serta mampu menerapkan ilmunya, maka bukan pada tempatnya hal itu diajarkan di lembaga pendidikan formal. Tugas utama lembaga pendidikan formal ialah memberi bekal kepada peserta didik agar mampu menyesuaikan diri secara cepat (adaptif) terhadap perkembangan iptek yang terjadi di dunia kerja, mencetak lulusan yang bekerja secara produktif, dan membentuk lulusan menjadi manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (normatif).

Tenaga kerja atau sumber daya manusia merupakan subjek yang akan menggerakkan lembaga pendidikan untuk perkembangan ke depannya. Adapun lebih mudahnya, perencanaan pendidikan dengan pendekatan ketenagakerjaan bisa dilihat pada bagan di bawah ini.

## **Bagan 2.2**

### **Perencanaan pendidikan dengan pendekatan ketenagakerjaan**



Pendekatan ketenagakerjaan mempunyai tiga kelemahan, yaitu 1) Mempunyai peranan yang terbatas terhadap perencanaan

pendidikan, karena pendekatan ini mengabaikan sekolah menengah umum karena hanya akan menghasilkan pengangguran saja, pendekatan ini lebih mengutamakan sekolah menengah kejuruan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja; 2) Menggunakan klasifikasi dan rasio permintaan dan persediaan; 3) Tujuan utamanya untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, di sisi lain tuntutan dunia kerja selalu berubah-ubah dengan cepatnya.

c. Pendekatan *cost effectiveness*

Pendekatan ini menitikberatkan pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pendidikan seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan ini hanya diadakan jika benar-benar memberikan keuntungan yang relatif pasti, baik bagi penyelenggara maupun peserta didik. Sebagai contoh: pembukaan sekolah-sekolah Magister Manajemen, Magister Bisnis Administrasi, dan kursus-kursus.

d. Pendekatan terpadu

Pendekatan ini memadukan keempat pendekatan yang telah dipaparkan di atas.<sup>34</sup>

#### 4. Langkah-langkah Perencanaan Budaya Religius

Dalam membuat suatu perencanaan terlebih dahulu harus dicari jawaban dari pertanyaan berikut:

(1) Apakah yang harus dikerjakan (*what*)?

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 56-59.

- (2) Mengapa direncanakan (*why*)?
- (3) Siapa yang harus mengerjakan (*who*)?
- (4) Kapan harus dikerjakan (*when*)?
- (5) Di mana harus dikerjakan (*where*)?
- (6) Bagaimana harus mengerjakannya (*how*)?

Jawaban dari pertanyaan yang pertama menunjukkan tujuan yang hendak dicapai dalam waktu pendek (*short term*) dan dalam waktu yang panjang (*long term*) sehingga dibedakan rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek.

Untuk lebih memahami tujuan maka perlu ada jawaban tentang sebab dan mengapa tujuan itu perlu dicapai. Pengertian itu banyak mendorong kesadaran para penyelenggara agar mengerjakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Jawaban atas pertanyaan bagaimana, memberi gambaran tentang teknik penyelenggaraan pekerjaan dan prosedur-prosedur yang harus ditentukan. Dengan menaruh perhatian dan mempertimbangkan kepada faktor-faktor yang berkenaan dengan penyelenggaraan pekerjaan. Seperti apakah keuangan cukup, apakah pegawai-pegawai cakap, apakah situasi dalam masyarakat memungkinkan pelaksanaan pekerjaan itu? Semua faktor harus diinventarisasikan terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Bersamaan atau kemudian, setelah menjawab pertanyaan tentang bagaimana, harus pula ditentukan siapa yang melakukan pekerjaan itu, di mana dikerjakan dengan menentukan lokasi tempat, daerah,

tingkatan dan lama pekerjaan itu dijalankan. Jawaban-jawaban itu harus tercakup dalam suatu rencana yang rapi.<sup>35</sup>

Dalam melakukan perencanaan juga harus melalui analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) terlebih dahulu. Analisis SWOT dilakukan dengan maksud mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi. Analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi tersebut, baik faktor internal maupun eksternal.

Dalam melakukan analisis terhadap fungsi dan faktor-faktornya, berlaku ketentuan sebagai berikut: tingkat kesiapan yang memadai atau minimal memenuhi kriteria kesiapan yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan dinyatakan sebagai kekuatan bagi faktor internal atau peluang bagi faktor eksternal. Tingkat kesiapan yang kurang memadai atau tidak memenuhi kriteria kesiapan minimal, dinyatakan sebagai kelemahan bagi faktor internal atau ancaman bagi faktor eksternal. Untuk menentukan kriteria kesiapan, diperlukan standar, kecermatan, kehati-hatian, pengetahuan, dan pengalaman yang cukup agar dapat diperoleh ukuran kesiapan yang tepat.

Kelemahan atau ancaman yang dinyatakan pada faktor internal dan faktor eksternal yang memiliki tingkat kesiapan kurang memadai, disebut

---

<sup>35</sup> Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 86-87.



persoalan. Selama masih terdapat fungsi yang tidak siap atau masih ada persoalan, sasaran yang telah ditetapkan diduga tidak akan dapat tercapai. Oleh karena itu, agar sasaran dapat tercapai, perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi siap. Tindakan yang dimaksud disebut langkah-langkah pemecahan persoalan, yang pada hakikatnya merupakan tindakan mengatasi kelemahan atau ancaman agar menjadi kekuatan dan peluang.

Setelah diketahui tingkat kesiapan faktor melalui analisis SWOT, langkah selanjutnya adalah memilih alternatif langkah-langkah pemecahan persoalan, yaitu tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap dan mengoptimalkan fungsi yang dinyatakan siap. Kondisi dan potensi sekolah berbeda antar satu dengan lainnya, disesuaikan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya di sekolah tersebut. Dengan kata lain, sangat dimungkinkan suatu sekolah mempunyai pemecahan yang berbeda dengan sekolah lain untuk mengatasi persoalan yang sama.<sup>36</sup> Demikian pula ketika diterapkan dalam perencanaan budaya religius. Analisis terlebih dahulu kekuatan dan peluang dari diterapkannya budaya religius tersebut. Kemudian kelemahan dan ancamannya apa, serta alternatif untuk mengatasi ancaman tersebut.

Berdasarkan beberapa alternatif pemecahan persoalan yang dihasilkan dari analisis SWOT, sekolah selanjutnya menyusun program sesuai dengan kemampuan. Sekolah yang sukses adalah sekolah yang

---

<sup>36</sup> Rohiat, *Op.Cit.*, hlm. 109.

mampu melaksanakan alternatif pemecahan masalah dengan inovatif maksimal dan biaya minimal. Dari alternatif langkah-langkah pemecahan persoalan yang ada, kepala sekolah bersama-sama dengan unsur komite sekolah, menyusun dan merealisasikan rencana dan program-programnya untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Rencana yang dibuat harus menjelaskan secara detail dan lugas tentang aspek-aspek yang ingin dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, siapa yang harus melaksanakan, kapan dan dimana dilaksanakan, dan berapa biaya yang diperlukan. Hal tersebut juga diperlukan untuk memudahkan sekolah dalam menjelaskan dan memperoleh dukungan dari pemerintah maupun orang tua peserta didik, baik secara moral maupun finansial.<sup>37</sup>

Stoner James, A.F merumuskan empat langkah dalam proses perencanaan sebagai berikut:

Langkah 1. Menetapkan tujuan atau seperangkat tujuan. Perencana pertama-tama harus menetapkan apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh suatu organisasi atau subunit sehingga sumberdaya organisasi tidak terpecah dan dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Langkah 2. Mendefinisikan situasi saat ini, informasi keadaan organisasi saat ini tentang berapa jauhkah jarak organisasi dari sasarannya, sumber daya yang dimiliki, data

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

keuangan dan statistik harus dirumuskan sehingga langkah selanjutnya dapat dilakukan dengan lancar.

Langkah 3. Mengidentifikasi hal-hal yang membantu dan menghambat tujuan. Dengan menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal organisasi dapat diketahui faktor-faktor yang membantu pencapaian tujuan dan yang menimbulkan masalah. Pengetahuan tentang faktor-faktor ini membantu perencana dalam meramalkan situasi di masa mendatang.

Langkah 4. Mengembangkan rencana atau perangkat tindakan untuk mencapai tujuan. Langkah ini melibatkan berbagai alternatif arah tindakan untuk mencapai sasaran, mengevaluasi alternative-alternatif yang ada dan memilih yang paling sesuai atau menguntungkan di antara alternatif tersebut.<sup>38</sup>

Fathurrohman dalam Rusdiyanto mengemukakan, bahwa menciptakan suasana yang religius dan membangun nilai-nilai keagamaan di tengah Lembaga Pendidikan diperlukan kegiatan yang membangun potensi peserta didik. Di antara kegiatan tersebut harus bersifat responsive dan mengakar pada psikologi anak, untuk itu kegiatan tersebut yang harus ada pada setiap Lembaga Pendidikan terutama yang berbasis keislaman atau keagamaan : (1) melakukan pengembangan kebudayaan religius secara

---

<sup>38</sup> Yayat M. Herujito, *Op.cit.*, hlm. 89-90.

rutin pada hari-hari efektif belajar, (2) menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, (3) pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal di kelas oleh guru agama, namun dapat dilakukan di luar proses pembelajaran, (4) menciptakan suasana religius, dengan pengadaan tempat ibadah, pengadaan alat-alat sholat, penempelan kaligrafi di kelas-kelas, mengucapkan salam, mengawali pelajaran dengan membaca doa, (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas dalam seni membaca al-Qur'an, adzan, hafalan al-Qur'an, (6) menyelenggarakan berbagai macam perlombaan nuansa islami yang menjwai nilai-nilai islam (kejujuran, benar dan salah, adil, amanah, jiwa sportif, mandiri, agar dapat menyampaikan pesan-pesan islami), (7) diselenggarakannya aktifitas seni seperti nasyid, pidato bahasa Arab, membaca al-Qur'an dengan tilawah dan tartil, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

#### **D. Penerapan Budaya Religius**

##### **1. Strategi Penerapan Budaya Religius**

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kuat baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.<sup>40</sup> Maka dari itu, budaya religius patut untuk diselenggarakan di berbagai jenjang

---

<sup>39</sup> Rusdiyanto, *Upaya Penciptaan Budaya Religius di lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol. 2 No. 1, Maret 2019, hlm. 46.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang: LP21, 2009), hlm. 305.

pendidikan. Budaya religius akan membawa dampak positif pada perilaku dan karakter seseorang.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, untuk membina nilai-nilai keagamaan pada anak/peserta didik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam keagamaan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam membentuk moral, spiritual dan sosial. Hal ini adalah pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindakannya. Baik disadari maupun tidak, baik dalam ucapan maupun perbuatan baik bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok keagamaan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan dan meluruskan moralnya.

c. Nasehat

Nasehat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam membentuk keimanan anak mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial, serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam. Metode inilah yang sering digunakan oleh para orang tua, pendidikan terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban umat Islam seperti tertera dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 55 yang artinya: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman". (Adz-Dzariyat: 55)

#### d. Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (At-Tahrim: 6)

Hal-hal penting yang perlu diketahui dan disadari pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan.

e. Hukuman (sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syari'at yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama' mujtahid dan ushul fiqih berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda. Untuk memelihara semua itu, Syari'at Islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang mematuhinya.<sup>41</sup>

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa dalam menanamkan keimanan banyak sekali usaha-usaha yang dapat dilakukan pendidik di sekolah, guru agama dan oleh guru-guru yang lain serta aparat sekolah.

- a. Memberikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan (tentunya yang baik)
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi atau dorongan

---

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 160-162.

- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Akan tetapi karena siswa itu hanya sebentar saja di sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya adalah bisa usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Dengan hal itu penanaman iman atau nilai-nilai agama paling efektif ialah penanaman yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Karena itu pula perlu adanya kerjasama antara orang tua siswa dengan kepala sekolah, guru agama, guru-guru yang lain dan dengan seluruh warga sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaliknya dilakukan di rumah dalam rangka menanamkan iman pada putra putrinya. Melalui kerjasama ini, kepala sekolah, guru khususnya guru pendidikan agama dapat memberikan saran-sarannya.<sup>42</sup>

Kualitas religiusitas seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator atau nilai, berikut penjelasan nilai-nilai religius:

- a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar '*abada* yang berarti penyemahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 129.



Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendak dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhailly, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliqnya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa,

mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinklunasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai religius. Bahkan tidak hanya siswa, guru, karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bisa berartikan *tabi'at*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an”. Yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al-Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”. Ibn Maskawih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngandi, menyatakan bahwa “akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram. Sementara itu akhlak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam

Berbasic Etika, mengatakan bahwa “akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlak baik, maka jiwa juga baik dan sebaliknya, bila akhlak buruk maka jiwa juga akan jelek.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, di dalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, mak Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Di samping itu dalam cerita antara Isa dan Maryam. Isa juga berbakti kepada ibunya, dengan ia berbicara kepada kaum bahwa ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya kepada orang tua.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari, semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas

penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*.

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak shalat, sedekah dan puasa. Kehidupan selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan bersyukur. Ia

selalu yakin, tawakal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih baik.

Dalam penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada surah awal al-'alaq yang dikaitkan dengan nama Yang

Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan Yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.<sup>43</sup>

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, disertai usaha guna meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut. *Pertama*, para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan. *Kedua*, tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru, sehingga mereka mengetahui tujuan mereka bekerja dan mereka juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut. *Ketiga*, para guru tersebut selalu diinformasikan tentang setiap pekerjaan mereka. *Keempat*, pemberian hadiah lebih baik dari

---

<sup>43</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 59-69.

hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. *Kelima*, usaha untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh keputusan.<sup>44</sup>

Implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dapat merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi penanaman nilai-nilai budaya yang Islami melalui pendekatan dengan tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen dan dukungan yang tinggi dari warga madrasah dalam menjalankan program-program madrasah berbasis budaya religius yang mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik dengan selalu menjaga nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>45</sup>

Nilai Budaya religius jika diterjemahkan dapat berwujud semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi terpuji lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius dapat berbentuk tradisi salat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku terpuji lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada dasarnya adalah terinternaliasinya nilai-nilai ajaran agama menjadi suatu kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh

---

<sup>44</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah*, Cet. 1, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 36.

<sup>45</sup> Risnawati Ismail, *Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik*, Vol. 6 No. 7, hlm. 67.



seluruh warga sekolah. Ajaran agama akan menjadi tradisi manakala warganya mampu menciptakan budaya religius di sekolah. Dengan catatan, budaya religius itu terus ditanamkan dan dipraktikkan setiap saat.

Untuk mewujudkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten. Dewasa ini, pihak sekolah, terutama sekolah negeri, berdasarkan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sedang giat-giatnya menjalankan program *fullday school*. Dalam program ini terlihat adanya muatan-muatan budaya religius yang ditekankan agar peserta didik tidak hanya trampil dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki budaya religius yang menjadi pola anutan dalam berperilaku. Sementara sekolah-sekolah swasta tak ketinggalan pula mengembangkan pendidikan karakter, sebagaimana yang dilakukan oleh jaringan sekolah Islam terpadu. Muatan-muatan pengembangan budaya religius mendapat perhatian yang serius<sup>46</sup>

## 2. Tahap-tahap Penerapan Budaya Religius

Proses penerapan budaya religius terhadap peserta didik atau siswa di sekolah, terdapat tiga tahap yaitu:

---

<sup>46</sup> Momy A.Hunowu, *Menciptakan Budaya Religius di Lingkungan Pendidikan Melalui Pembobotan Peran Pendidik Sebagai Makelar Budaya*, Vol. 14 No. 1, Juni 2018, hlm. 90.

- a. Tahap transformasi nilai; tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
- b. Tahap transaksi; suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi; tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Maka pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Jadi tahap ini komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>47</sup>

Budaya asli diturunkan dari filsafat pendirinya. Selanjutnya budaya tersebut mempengaruhi kriteria yang digunakan dalam mempekerjakan pegawai. Tindakan dari manajemen puncak menentukan iklim umum dari perilaku yang bisa diterima dengan baik dan apa yang tidak. Bagaimana pegawai harus bersosialisasi tergantung pada tingkat sukses yang dicapai dalam menyesuaikan nilai-nilai pegawai baru dengan nilai-nilai organisasi dalam proses seleksi dan juga tergantung pada preferensi manajemen

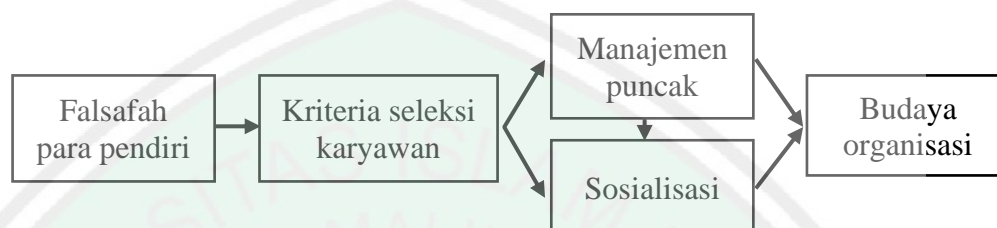
---

<sup>47</sup> Muhaimin, *Tema-tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, (Surabaya: Karya Akademik, 1998), hlm. 153.

puncak akan metode-metode sosialisasi. Proses ini digambarkan dalam skema berikut.<sup>48</sup>

**Bagan 2.3**

**Proses terbentuknya budaya religius**



Supaya nilai-nilai religius dapat termanifestasi

dalam budaya organisasi sekolah maka kepala sekolah harus menggerakkan semua guru, orang tua, serta masyarakat sekitar untuk mendukung, mengawasi, serta mengevaluasi setiap kegiatan praktik keagamaan.<sup>49</sup> Pembudayaan nilai-nilai keberagaman dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan pendidikan.<sup>50</sup>

Ferdinand Tonnies membagi definisi kebiasaan ke dalam beberapa pengertian; kebiasaan sebagai suatu kenyataan objek sehari-hari yang merupakan sebuah kelaziman baik dalam sikap maupun dalam penampilan

<sup>48</sup> Robins dan Mary Coulter, *Manajemen: Edisi Kesepuluh, diterjemahkan Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 66.

<sup>49</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 206.

<sup>50</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 52.

sehari-hari. Kebiasaan sebagai kaidah yang diciptakan dirinya sendiri.

Kebiasaan sebagai perwujudan kemauan untuk berbuat sesuatu.<sup>51</sup>

## **E. Implikasi Penerapan Budaya Religius**

### **1. Implikasi Terhadap Siswa**

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses belajar mengajar itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar peserta didik, guru, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim sekolah masih sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika peserta didik belajar di sekolah, lingkungan sekolah, baik itu lingkungan fisik maupun non-fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Oleh karena itu, Hyman mengatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung:

- a. Interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik;
- b. Memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik;
- c. Menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas maupun di sekolah berlangsung dengan baik; dan
- d. Mendukung saling pengertian antara guru dengan peserta didik.

Lebih lanjut, Moos dalam Walberg mengatakan bahwa budaya di sekolah membawa dampak yang penting terhadap kepuasan, belajar dan pertumbuhan/perkembangan pribadi peserta didik. Kedua pendapat itu

---

<sup>51</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 150.

sangat beralasan karena hal-hal tersebut di atas pada gilirannya akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik.<sup>52</sup>

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni; a) bersemangat dalam mengkaji ajaran agama Islam, b) aktif dalam kegiatan agama, c) akrab dengan kitab suci, d) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, e) ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.<sup>53</sup>

Suryanto menjelaskan bahwa setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal (agama), yaitu:

- a. Cinta kepada tuhan dan segenap cintanya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan salam
- e. Dermawan, suka menolong dan kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>54</sup>

Semua ibadat seperti tawakkal, percaya, takut, memohon pertolongan, mencintai Tuhan, bila telah mapan dalam hati, ia akan jadi

---

<sup>52</sup> Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 184-185.

<sup>53</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit.*, hlm. 12.

<sup>54</sup> Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 14.

perangai manusia. Pengaruhnya akan termanifestasi dalam tingkah laku dan perbuatannya. Tingkah laku manusia merupakan bagian dari sifat-sifat yang dimilikinya. Bila rohani manusia baik maka akan harmonis pula perbuatan dan tingkah lakunya. Orang yang tetap mendasarkan dirinya kepada ibadat berarti ia seorang berpribadi lurus, jiwa perkasa, bapak yang terhormat dan tidak pernah merasa hina. Ia tidak pernah merasa takut kepada selain Allah dan jiwanya tak terbelah. Ia beribadat bukan untuk mengambil muka. Segala tindakannya baik dan berdaya guna karena memang ia takut kepada Allah, membantu orang lain ia menolong orang semata-mata karena dicintai Allah.<sup>55</sup>

Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika.<sup>56</sup>

## 2. Implikasi Terhadap Lembaga

Berkaitan dengan sekolah/madrasah, *stakeholder* potensial dapat dilihat dari status ekonomi, kondisi demografi penduduk suatu wilayah,

---

<sup>55</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 16.

<sup>56</sup> Mukhamat Saini, *Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa (Studi Kasus di SMAN 2 Nganjuk dan MAN 1 Nganjuk)*, Vol. 1 No. 1, Juni 2019, hlm. 9.

jenis aliran yang dianut oleh masyarakat Islam, dan lain-lain. Misalnya sebuah sekolah/madrasah menawarkan berbagai layanan pendidikan yang menggunakan berbagai sarana canggih, dengan guru-guru yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka untuk mengoperasionalkan seluruh kegiatan sekolah/madrasah tersebut dibutuhkan dana yang besar, sehingga sekolah/madrasah tersebut menentukan *stakeholder* potensialnya adalah masyarakat Islam dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Demikian pula dengan proses penentuan *stakeholder* melalui sudut tinjauan yang lain.<sup>57</sup>

Budaya Religius dapat membangun citra baik sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin. Ketika program sekolah bersinergi dengan harapan dan kebutuhan *stakeholder*, maka *stakeholder* akan mendapatkan kepuasan terhadap pelayanan pendidikan yang didapatkan. Selain itu, juga dapat membangun citra lembaga terhadap pandangan warga eksternal sekolah, jikalau program yang dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan kondisi demografi penduduk, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

---

<sup>57</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, hlm. 24.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bog dan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>58</sup> Pendekatan penelitian ini cenderung berdasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk kata-kata serta menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis*, yang mana peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui berdasarkan data empiris. Dengan metode penelitian ini, tentu dapat memudahkan peneliti agar lebih dekat dengan subyek yang sedang diteliti oleh peneliti dan lebih peka terhadap pengaruh berbagai fenomena yang terjadi di lapangan.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lapangan, tidak ada lain merupakan syarat yang wajib dilakukan di dalam penelitian kualitatif, guna untuk memperoleh data yang objektif yang mendalam dengan mengamati sekaligus mendengar secara cermat. Dengan demikian peneliti sebagai pengamat, peneliti berperan serta

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4.



dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.<sup>59</sup>

Jadi pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan lebih teliti dan absah sekalipun itu sampai pada sekecil-kecilnya pun terhadap objek yang harus ditelitinya. Maka pengamatan berperan serta berasumsi bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya.<sup>60</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, adapun lokasi sekolah tersebut tepat di Jl. Raya Lenteng, Desa Batuan Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep.

### D. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>61</sup> Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini meliputi: letak geografis sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana.
2. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan

<sup>59</sup> Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, (Malang: Perdana Offset, 2008), hlm. 80.

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 166.

<sup>61</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 2.

bilangan atau berbentuk angka.<sup>62</sup> Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi: jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, serta jumlah sarana dan prasarana.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan peneliti adalah pertanyaan, interview dan observasi yang disampaikan kepada para informan sesuai dengan perangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang berpedoman pada fokus penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi yang valid. Selain itu, data penelitian ini juga bersumber dari dokumentasi yang menunjang yang ada di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian yang objek atau sasaran tersebut pada umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi objek penelitian. Oleh karena itu, persoalan penting dalam pengumpulan data yang harus diperhatikan adalah “bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa sampel yang ditetapkan adalah representatif”.

Setelah sampel ditentukan, selanjutnya adalah bagaimana atau

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

<sup>63</sup> Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 157.

dengan cara apa informasi dapat digali sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh data sesuai kebutuhan. Umumnya pengumpulan data penelitian dari sampel yang sekaligus juga merupakan informan dilakukan dengan menggunakan alat “kuesioner”. Dalam konteks yang demikian inilah persoalan yang harus diperhatikan adalah “bagaimana kuesioner dapat dibuat sehingga pertanyaan-pertanyaan yang terkandung di dalamnya mampu melahirkan informasi yang memang betul-betul dibutuhkan”.<sup>64</sup>

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilandaskan pada aturan yang baku yang telah menjadi bahan didalam penelitian kualitatif yang mana pengumpulan datanya dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi.<sup>65</sup>

Prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>66</sup>

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mengamati secara langsung proses penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep yang meliputi: membaca surat Yasin, shalat dluhur berjama'ah, Jum'at beramal, tahsin Al-Qur'an, jalsatul itsnain, melaksanakan hari-hari besar Islam, dan wajib berjilbab untuk seluruh siswi

---

<sup>64</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 77-78.

<sup>65</sup> Buna'i, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), hlm. 19.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 129

dan ibu guru SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

b. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu<sup>67</sup> atau dengan kata lain wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pernyataan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>68</sup> Objek wawancara adalah guru, murid, pegawai akademik.

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.<sup>69</sup>

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan 3 informan, yaitu bapak Drs. Salehoddin (kepala sekolah), bapak Edi Suprayitno S.Pd (waka kesiswaan), dan bapak Moh. Fahmi S.Pd.I (guru agama). Ketiga informan tersebut diberikan pertanyaan yang sama yaitu tentang bagaimana perencanaan sekolah dalam membangun budaya religius, bagaimana penerapan budaya religius, dan bagaimana implikasi penerapan budaya religius di sekolah tersebut.

b. Dokumentasi

---

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 186.

<sup>68</sup> Amirul Hadi, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 135.

<sup>69</sup> Burhan Bungin, *Op.Cit.*,157-158.

Data dokumenter yaitu laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, serta ditulis dengan sengaja untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.<sup>70</sup> Sebagai aplikasi metode ini, peneliti juga menggunakan buku-buku dan arsip-arsip yang dimiliki oleh lembaga tersebut, bentuk dokumen tersebut antara lain berupa tulisan dan gambar.

c. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang dikerjakan setelah memperoleh informasi melalui beberapa teknik pengumpulan data, dan bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan akurat. Seperti yang dikemukakan oleh Bog dan dan Biklen dalam buku penelitian kualitatif mengatakan bahwa: “Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.<sup>71</sup>

Berdasarkan penelitian pada umumnya, penelitian dibagian analisis data memerlukan content analysis sebagai cara untuk mengelola dan mengumpulkan fakta dijadikan data. content analysis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis

---

<sup>70</sup> Winarno Surahmat, *Dasar dan Tehnik Research dengan Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1986),125

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, 248.

atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, terkait pengecekan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Denzin membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>72</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Teknik tersebut ditempuh dengan cara mengecek dan membandingkan sumber perolehan data. Selain melakukan wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, peneliti juga menggunakan dokumen tertulis seperti Surat Keputusan Tata Tertib SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Selain itu peneliti juga melakukan dengan cara mengambil gambar atau foto kegiatan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Berbagai cara tersebut akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang akurat.

---

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 178.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Identitas Sekolah

- |                                  |                           |
|----------------------------------|---------------------------|
| a. Nama Sekolah                  | : SMA NEGERI 1 BATUAN     |
| b. No. Statistik Sekolah         | : 40400528 27 1 3         |
| c. NPSN                          | : 20573250                |
| d. Tipe Sekolah                  | : B                       |
| e. Alamat Sekolah                | : Jl. Raya Lenteng Batuan |
| 1. Kecamatan                     | : Batuan                  |
| 2. Kabupaten                     | : Sumenep                 |
| 3. Provinsi                      | : Jawa Timur              |
| f. Telepon/HP/Fax                | : (0328) 6771421          |
| g. Status Sekolah                | : Negeri                  |
| h. Nilai Akreditasi Sekolah      | : B, Skor = 82            |
| i. Luas Lahan, dan jumlah rombel | : m2 dan 14 rombel        |
| 1) Luas Lahan                    | : 10.000 m2               |
| 2) Jumlah ruang pada lantai 1    | : 14                      |
| 3) Jumlah ruang pada lantai 2    | : 4                       |
| 4) Jumlah ruang pada lantai 3    | : -                       |
| 5) Jumlah Rombel                 | : 18                      |

##### 2. Visi dan Misi

a. Visi

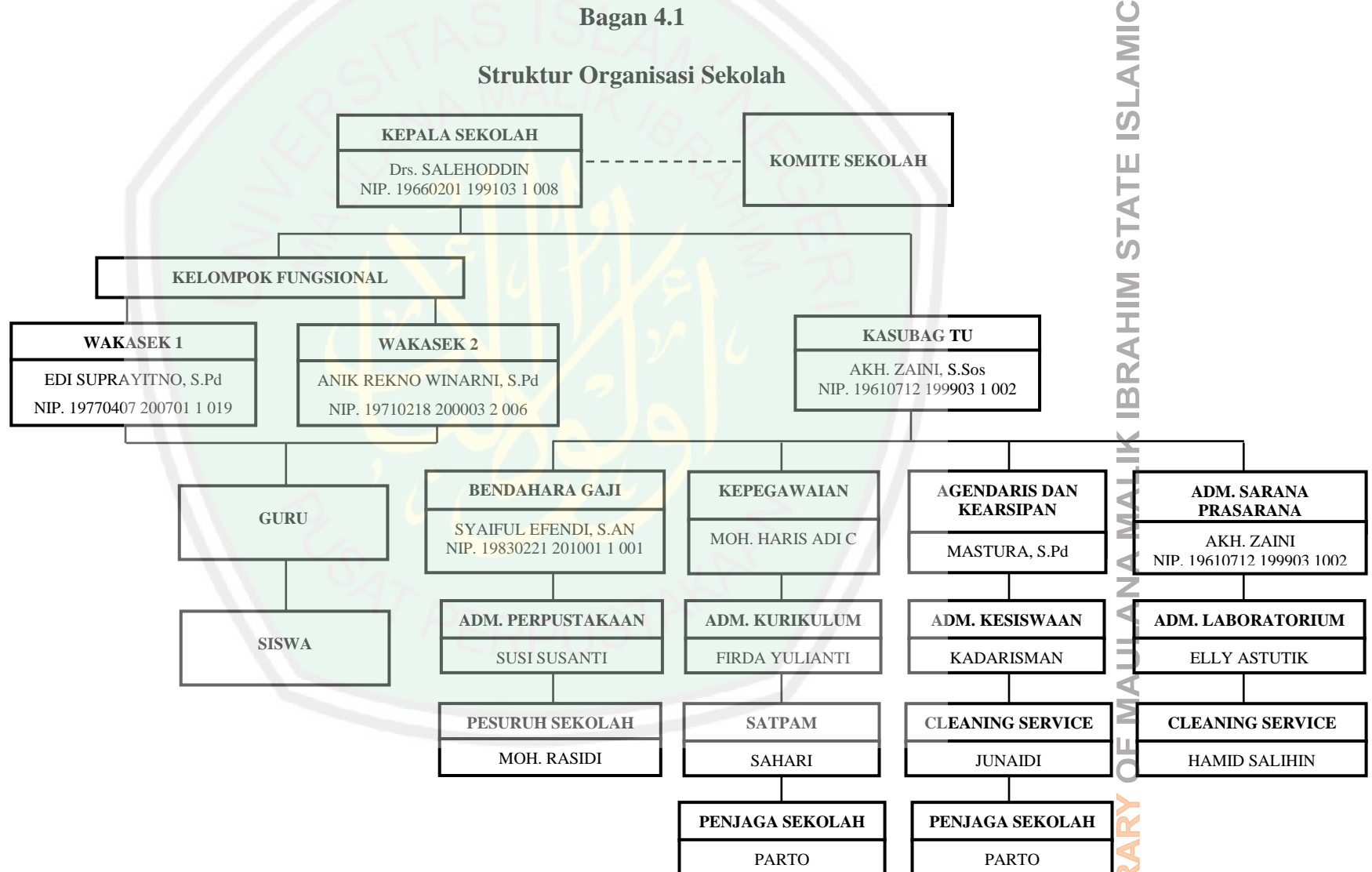
“Beriman dan Bertakwa, Berprestasi Serta Berbudaya Lingkungan”

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agamanya masing-masing, nilai-nilai luhur budaya bangsa sehingga tumbuh perilaku dan budi pekerti luhur.
- 2) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- 3) Mewujudkan prestasi bidang akademik dan non akademik secara kompetitif.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, indah dan sehat
- 6) Mewujudkan perilaku peduli lingkungan melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif
- 7) Mewujudkan pelestarian lingkungan sekitar sekolah.



## 3. Struktur Organisasi Sekolah



## 3. Data Guru, Karyawan dan Siswa SMA Negeri 1 Batuan Sumenep

Tabel 4.1

## Data Kepala Sekolah

No	Nama Lengkap/ NIP Baru	Jenis Kelamin		Pendidikan	Pengalaman Sbg kepala sekolah
		L	P		
1.	Drs. Salehoddin	L		S 1 Pend. Kepelatihan Olahraga  IKIP SURABAYA	1. 01 Juli 2007 s.d 11 Januari 2011 di SM NU SUMENEP 2. 11 Januari 2011 s.d 30 Oktober 2014 di SMA Negeri 1 SAPEKEN 3. 30 Oktober 2014 s.d sekarang di SMAN 1 BATUAN

Tabel 4.2

## Kualifikasi pendidikan, status, jenis kelamin, dan jumlah guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	1	-	-	3
2.	S1	13	10	7	8	38
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		15	11	7	8	41

Tabel 4.3

## Pengembangan keprofesian berkelanjutan

No	Jenis Pengembangan Profesi	Tiga tahun terakhir			
		Tingkat	Jumlah Guru		
			2015	2016	2017
1.	Kualifikasi Akademik (pendd. Formal berdasar tahun masuk)	S – 1 (sesuai)			
		S – 2 (sesuai)			
		S – 3 (sesuai)			
2.	Diklat	Nasional		2	
		Provinsi		3	
		Kab/Kota		25	
3.	Workshop	Nasional			
		Provinsi			
		Kab/Kota			
4.	Lokakarya	Nasional			
		Provinsi			
		Kab/Kota			
5.	Kursus	Nasional			
		Provinsi			
		Kab/Kota			
6.	Lainnya	Nasional			
		Provinsi			
		Kab/Kota			

Tabel 4.4

## Data Tenaga Kependidikan

No.	Tenaga kependidikan	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha	-	4	-	-	-	3	2	-	3	2	7
2.	Perpustakaan	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
3.	Laboran lab. IPA	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
4.	Teknisi lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Laboran lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

7.	Kantin	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
8.	Penjaga Sekolah	2	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2
9.	Tukang Kebun	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
10.	Keamanan	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
11.	Cleaning Servis	-	2	-	-	-	-	-	-	2	-	2
	Jumlah	2	11	-	-	-	3	2	-	9	2	16

## B. Paparan Data

### 1. Perencanaan Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA

#### Negeri 1 Batuan Sumenep

Perkembangan zaman yang begitu cepat, menuntut adanya perubahan yang cepat pula pada pola hidup manusia. Pelajar adalah seorang sosok yang selalu erat kaitannya dengan perkembangan zaman, maka dari itu, dewasa ini pelajar seringkali menjadi objek pembahasan.

Perkembangan zaman membawa dampak positif bagi kalangan pelajar, salah satunya adalah teknologi yang semakin canggih, membuat para pelajar tertarik untuk terus mempelajarinya. Namun perkembangan zaman tak selalu tentang teknologi, ada pula pola hidup yang menjadi tontonan dan secara tidak sadar diadopsi oleh kalangan pelajar. Tanpa adanya filter dan pondasi yang kokoh pada kalangan pelajar, maka mereka menelan semua pola hidup yang mereka tonton, pola hidup positif maupun negatif, sehingga hal itu akan berpengaruh pada pola pergaulan mereka.

Untuk meminimalisir pola pergaulan yang kurang baik, perlu kiranya untuk digagas suatu budaya religius yang berisi berbagai bentuk ibadah dan penanaman moral atau akhlak. Membangun budaya religius bisa dilakukan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia ini, termasuk di

SMA Negeri 1 Batuan Sumenep yang saya teliti saat ini. Proses perencanaan budaya religius dijelaskan oleh Bapak Drs. Solehuddin selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan:

“Kegiatan-kegiatan religi atau budaya religius yang ada di sekolah ini tentunya berawal dari perencanaan. Pada mulanya budaya religius ini adalah inisiatif dari saya pribadi. Setelah munculnya inisiatif tadi, kemudian dikoordinasikan dengan para tenaga kependidikan seperti waka kesiswaan, dan lain-lain, dan dikomunikasikan juga dengan tenaga pendidik terutama guru agama. Setelah itu, diadakanlah forum resmi bersama semua warga sekolah untuk membahas budaya religius yang akan dilaksanakan di sekolah ini. Merupakan kewajiban bagi saya untuk memaksimalkan dalam menggunakan wewenang sebagai pemimpin. Dulu waktu musyawarah, kami bahas terkait bentuk program religius yang akan diterapkan di sekolah ini. Siapa saja yang wajib melaksanakan budaya tersebut, dan siapa saja yang terlibat dalam mengkondisikan anak.”<sup>73</sup>

Dalam melakukan perencanaan, pihak sekolah melakukan telaah terlebih dahulu terhadap latar belakang keluarga siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Karena hal demikian berbicara tentang relevansi antara *background* orang tua siswa dan masyarakat sekitar, dengan program yang akan diterapkan di sekolah, yang hal itu juga akan berdampak pada dukungan dan partisipasi mereka, berikut penjelasan bapak Salehoddin:

“Sebelum membuat keputusan dalam perencanaan, kami telaah terlebih dahulu latar belakang dari masing-masing peserta didik. Latar belakang keluarga mulai tingkat pendidikan, profesi, kemudian ormas yang diikuti. Karena semua itu ada pengaruhnya nanti terhadap cara kita memperlakukan siswa dalam penerapan budaya religius. Misalnya ada yang dari keluarga yang bapak ibunya hanya lulusan SD, pemahaman keagamaannya kurang, nah di situ kita bisa menyesuaikan dengan program yang akan diterapkan di sekolah ini sesuai dengan latar belakang keluarga siswa. Kemudian kita telaah juga latar belakang ormas yang diikuti oleh orang tua siswa, apakah Nahdlatul ‘Ulama’ (NU),

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 12 April 2019.

Muhammadiyah, dll. Namun alhamdulillah, 100% siswa dan siswi di sekolah ini ormasnya sama semua, sehingga dalam mengkonsep budaya-budaya religius menjadi lebih mudah bagi kami. Selain itu, kita juga menganalisis *background* masyarakat sekitar, dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kecenderungan masing-masing individu terhadap ormas tertentu. Karena, itu semua akan berpengaruh pada partisipasi mereka terhadap keberhasilan budaya-budaya religius yang akan kami terapkan di sekolah ini. Kemudian alhasil, kami pun juga mendapatkan kemudahan karena latar belakang dari masyarakat juga cenderung pada satu ormas yang sama, yaitu NU. Sehingga, dari situ kemudian kami merencanakan untuk mengadakan shalawat rutin. Ditetapkanlah untuk diagendakan shalawat rutin setiap malam Senin, kami tetapkan pula peserta waji terdiri dari waka kesiswaan, penggung jawab ekstra, guru agama, dan peserta ekstrakurikuler hadrah. Tempat kegiatan shalawatan tersebut kami tetapkan yaitu bertempat di Mushalla Ash-Shalihin SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.”<sup>74</sup>

Membaca surat Yasin ketika bel masuk berbunyi, juga merupakan salah satu budaya yang diterapkan di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, berikut penjelasan bapak Salehoddin:

“sebelumnya saya memang menginginkan sekolah ini ada program membaca Al-Qur’an, entah itu dilaksanakan kapan dan seperti apa caranya, intinya saya dulu punya keinginan seperti itu. Setelah dianalisis dan dikorelasikan dengan kondisi orang tua siswa serta masyarakat sekitar, maka saya rasa hal tersebut akan sangat bagus untuk direalisasikan. Maka setelah itu, kami adakan rapat dengan para guru, waka, tenaga administrasi. Kemudian disepakatilah untuk membaca surat Yasin setiap pagi hari saat bel masuk berbunyi. Kenapa surat Yasin? Karena surat Yasin merupakan surat terpopuler di masyarakat sekitar dan paling sering digunakan setiap kali ada majlis. Surat Yasin panjangnya juga standart, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Karena kalau suratnya terlalu panjang, dikawatirkan siswa mengantuk saat mulai masuk pelajaran, tapi kalau terlalu pendek juga dirasa kurang untuk pembiasaan mengaji atau memaca Al-Qur’an. Membaca surat Yasin pada saat bel masuk berbunyi diwajibkan bagi seluruh warga sekolah tak terkecuali. Semua siswa diwajibkan mengikuti, dan kami juga tetapkan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melanggar, tidak ikut dengan sengaja, ataupun masuk sekolah dengan telat. Dalam hal itu kami tetapkan sanksi, karena

---

<sup>74</sup> Ibid.

sebelumnya sudah kami analisis juga terkait antisipasi siswa yang melanggar.”<sup>75</sup>

Dalam perencanaan budaya religius, kepala sekolah menekankan pada rencana strategi, dan beliau juga mengintruksikan agar diadakan sanksi bagi siswa yang melanggar. Berikut penjelasan beliau:

Dalam musyawarah, tentunya sangat saya tekankan pada rencana strategi. Strategi penerapan budaya religius ini, yaitu dengan menggerakkan semua SDM yang ada di sekolah ini. Untuk memantau jalannya budaya-budaya religi yang telah kami tetapkan. Tak kalah penting saya bahas juga tentang antisipasi pelanggaran-pelanggaran yang akan dilakukan siswa. Kami musyawarahkan tentang antisipasi adanya pelanggaran-pelanggaran tersebut, akhirnya ditemukanlah absensi sebagai solusinya. Selain itu, kami tetapkan sanksi bagi siswa yang melanggar. Memang seperti itu, kita harus berpikir luas dalam merencanakan sesuatu, apalagi untuk kemaslahatan.<sup>76</sup>

Perencanaan budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep juga dijelaskan oleh Bapak Moh. Fahmi, S.Pd selaku guru agama, berikut penjelasan beliau:

“dalam pendidikan perlu adanya inovasi-inovasi, tidak boleh stagnan. Terus mengadakan inovasi menyesuaikan dinamika zaman dan kebutuhan peserta didik. Seperti halnya budaya religius yang ada di sekolah ini, membaca Yasin pada saat bel masuk, shalat dhuhur berjama’ah, rutinitas shalawatan, dll. Itu semua diprogramkan karena memang kita lihat peserta didik membutuhkan itu, lebih-lebih SMA yang mata pelajarannya didominasi oleh mata pelajaran umum. Bentuk-bentuk budaya religius yang tadi saya sebutkan itu berawal dari inisiatif pimpinan, yang kemudian dikomunikasikan dengan tenaga kependidikan dan pendidik lainnya”.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Ibid

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan guru agama, 13 April 2019

Bapak Moh. Fahmi juga menjelaskan bahwa ada beberapa program religius lainnya yang perencanaannya berawal dari inisiatif beliau sendiri sebagai guru agama, berikut penjelasan beliau:

Ada juga beberapa bentuk kegiatan religi lainnya seperti bimbingan khusus baca Al-Qur'an dan Jalsatul Itsnain. Dua program ini memang berawal dari inisiatif saya sendiri, sehingga yang menggerakkan juga saya sendiri. Bimbingan khusus baca Al-Qur'an adalah semacam tahsin Al-Qur'an. Program tersebut adalah bimbingan atau pembinaan baca Al-Qur'an, atau perbaikan baca Al-Qur'an, yang dikhususkan bagi seluruh siswa yang masih terbata-bata baca Al-Qur'an. Apalagi siswa SMA, masih banyak siswa yang bacaannya memperhatikan dan perlu ada perhatian khusus dari saya sendiri sebagai guru agama dan guru-guru lain pada umumnya.<sup>78</sup>

Perencanaan program-program yang telah dipaparkan di atas dilakukan secara bersama dengan para pendidik dan tenaga kependidikan. Artinya perencanaan tersebut dilakukan secara formal, sehingga terdapat bukti tertulis. Hal tersebut merupakan data yang didapatkan peneliti pada saat observasi.<sup>79</sup>

Perencanaan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama, dan ditetapkan oleh kepala sekolah secara tertulis. Demikian itu tertuang dalam Surat Keputusan (SK) terlampir.<sup>80</sup> Pada poin ke satu, dua, dan tiga; semua guru dan karyawan wajib hadir pada pukul 06.45, kemudian melakukan *fingerprint/checklock*, dilanjutkan dengan membaca surat Yasin pada pukul 06.50 hingga 07.00.

## 2. Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan guru agama, 13 April 2019.

<sup>79</sup> Hasil observasi di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, 13 April 2019.

<sup>80</sup> Dokumen Surat Keputusan (SK) Tata Tertib SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.



Budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep sudah berjalan dari beberapa tahun yang lalu sejak kepemimpinan Bapak Drs. Salehoddin. Penerapan budaya religius tersebut dapat dinilai sukses, tentunya dengan tim yang loyal dan kolaboratif. Penerapan budaya-budaya ke-Islaman di SMA tak semudah di MA, karena peserta didik yang berposisi sebagai objeknya memiliki basic yang berbeda. Sehingga memang dibutuhkan kerja tim (*teamwork*), dan perlu adanya *controlling* terstruktur dan sistematis.

Bapak Drs. Salehoddin selaku kepala sekolah menjelaskan tentang pelaksanaan budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, berikut penjelasan beliau:

Pembacaan surah Yasin dilaksanakan setiap hari, pada saat bel masuk maka semua warga sekolah wajib membaca surah Yasin bersama-sama. Warga sekolah berarti semua orang yang ada dalam SMA Negeri 1 Batuan, mulai dari petugas kebersihan, satpam, pegawai TU, para guru, hingga pimpinan. Semua pihak, semua warga sekolah wajib membaca surah Yasin terlebih dahulu pada saat bel masuk berbunyi. Pada pelaksanaannya disertai pengawasan juga yang dilakukan oleh guru-guru yang ada dalam sekolah. Setiap guru memastikan bahwa semua siswa ikut membaca Yasin pada saat bel masuk berbunyi. Setiap guru yang berada dalam kelas bertanggung jawab atas siswanya yang ada di kelas masing-masing. Dan bagi guru yang tidak bertugas mengajar pada jam pertama, maka mereka memantau apakah masih ada siswa yang keluyuran di luar kelas, apakah ada siswa yang sengaja santai di luar kelas saat teman-temannya sudah membaca Yasin di kelas masing-masing, penyimpangan-penyimpangan seperti itu yang harus diawasi atau dipantau oleh guru-guru yang tidak mengajar pada jam pertama.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 12 April 2019.

Membaca surah Yasin pada saat bel masuk tidak hanya diwajibkan kepada siswa saja, akan tetapi juga diwajibkan kepada semua guru. Di sisi lain, guru adalah teladan bagi anak didiknya. Berikut penjelasan Bapak Salehoddin:

Semua guru juga wajib membaca surah Yasin bersama-sama, karena guru merupakan teladan bagi anak didiknya. Sebagai teladan maka harus memberikan contoh yang baik, sehingga peserta didik akan mudah menerima rangsangan positif untuk mengikuti sistem atau aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah ini. Artinya, guru tidak hanya menyuruh siswa berbuat sesuatu, namun dia sendiri juga harus melakukannya, guru itu sendiri yang harus mencontohkannya. Karena kalau kita hanya menyuruh tanpa melakukannya juga, maka anak didik kita akan susah menerima apa yang kita perintahkan, dimungkinkan mereka enggan melakukannya karena melihat guru yang hanya menyuruh tanpa melakukannya juga. Untuk itu, semua guru juga wajib melakukannya, yaitu membaca surah Yasin pada saat bel masuk. Hal itu dengan pengawasan pimpinan tentunya. Sese kali saya lihat guru-guru pada saat pembacaan surah Yasin. Untuk mengetahui partisipasi mereka dalam melestarikan budaya yang ada dalam sekolah ini. Dan yang terpenting adalah kesadaran dari masing-masing guru dan karyawan. Kesadaran diri sendiri adalah hal terpenting. Sehingga mereka tetap termotivasi untuk melakukannya walaupun tanpa pengawasan dari saya. Dan alhamdulillah, semua guru dan karyawan tertib dan semangat dalam melestarikan budaya tersebut, walau tanpa pengawasan dari pimpinan.<sup>82</sup>

Selain penggalian data melalui wawancara dengan beberapa informan di atas, peneliti juga mengamati secara langsung pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Pada tanggal 8 April 2019 peneliti berangkat menuju SMA Negeri 1 Batuan Sumenep lebih awal, *stay* di sekolah dari jam 06.30 sampai 13.00. Peneliti hadir di sekolah lebih awal, dan pulang pada jam 13.00, sehingga peneliti mengetahui

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 12 April 2019.

secara langsung pelaksanaan budaya religius yang telah di sebutkan di atas.<sup>83</sup>

Selain budaya religius yang telah dipaparkan di atas, ada juga budaya religius yang merupakan hasil inisiatif dari salah satu guru saja, yaitu inisiatif dari Bapak Moh. Fahmi, S.Pd.I, berikut penjelasan beliau:

Di sekolah ini ada banyak budaya religius, di antaranya adalah membaca surah Yasin, shalat, dhuhur berjama'ah, dan lain-lain seperti yang telah dijelaskan pimpinan tadi. Namun selain itu ada juga budaya religius yang merupakan inisiatif dari saya sendiri, yaitu tahsin Al-Qur'an, kajian ke-Islaman, kajian ke-Islaman ini kita sebut dengan "Jalsatul Itsnain". Tahsin Al-Qur'an itu adalah program bimbingan khusus siswa dan siswi yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Karena di sini banyak saya temui siswa atau pun siswi yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an. Nah, dari itu kemudian saya melakukan seleksi siswa secara keseluruhan, atau melakukan tes baca Al-Qur'an kepada seluruh siswa, kemudian dilakukan pemetaan antara siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan siswa yang masih terbata-bata dalam membaca. Di situ kemudian saya berinisiatif untuk mengadakan bimbingan khusus baca Al-Qur'an (Tahsin Al-Qur'an). Program tersebut yang mengendalikan saya sendiri sebagai guru agama, mulai dari mengelompokkan siswa, dan yang mengajar pun saya sendiri, namun sesekali ada teman juga yang membantu, baik itu dari guru maupun warga sekitar yang sudah dikategorikan bisa mengajarkan Al-Qur'an.<sup>84</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung, memang banyak siswa dan siswi yang bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Peneliti juga melakukan observasi terhadap beberapa siswa dan siswi utamanya kelas sepuluh (X), peneliti menyimak bacaan Al-Qur'an dari mereka, dan hasilnya masih banyak dari mereka yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan tidak paham kaidah tajwid, sehingga memang

<sup>83</sup> Hasil observasi di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, 8 April 2019.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan guru agama, 13 April 2019.

perlu untuk mengikuti tahsin Al-Qur'an yang dibimbing oleh Bapak Fahmi. Namun untuk kelas XI dan XII sudah banyak yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, karena mereka lebih lama mengikuti bimbingan Bapak Fahmi dari pada kelas X.<sup>85</sup>

Program Jalsatul Itsnain adalah program kajian ke-Islaman bersama siswa dan siswi SMA Negeri 1 Batuan Sumenep yang diadakan secara berkala setiap hari Senin, berikut penjelasan Bapak Fahmi:

Selain program tahsin Al-Qur'an juga ada kajian ke-Islaman, kita memberi nama dengan Jalsatul Itsnain. Dinamakan Jalsatul Itsnain karena dilaksanakan setiap hari Senin. Jadi bentuknya pelaksanaannya adalah setiap hari Senin malam ba'da maghrib, semua siswa dan siswi yang masuk dalam daftar bimbingan berkumpul di masjid sebelah rumah saya. Usai shalat maghrib kita lanjut ke tahsin Al-Qur'an sampai waktu isya'. Setelah itu kita lanjut shalat isya' berjama'ah, dan dilanjutkan lagi dengan Jalsatul Itsnain. Jalsatul itsnain itu ceramah singkat yang isinya berupa kajian ke-Islaman seperti fiqih, akidah, akhlak, tasawuf, sejarah, dan sebagainya.<sup>86</sup>

Peneliti juga melihat secara langsung pelaksanaan budaya religius yang telah dipaparkan di atas. Pada tanggal 24 April 2019 peneliti berkunjung ke Masjid al-Muttaqin mengamati secara langsung pelaksanaan tahsin Al-Qur'an bersama siswa-siswi SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Tahsin tersebut dilaksanakan setelah shalat maghrib hingga masuk waktu isya'. Program tahsin atau bimbingan tersebut dibimbing oleh Bapak Moh. Fahmi guru agama. Masjid tersebut tepat di sebelah rumah Bapak Fahmi (guru agama di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep).<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Hasil observasi dengan siswa dan siswi kelas X, XI, dan XII, pada tanggal 15 April 2019.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan guru agama, 13 April 2019.

<sup>87</sup> Hasil observasi di masjid al-Muttaqin, 24 April 2019.

Strategi yang digunakan untuk program shalat dluhur berjama'ah adalah dengan adanya absesnsi. Sehingga setiap siswa yang tidak mengikuti shalat dluhur berjama'ah akan terlihat di absensi kehadiran. Selain itu juga ada *punishment* bagi siswa yang melanggar, berikut penjelasan Pak Edi Suprayitno selaku waka kesiswaan:

Shalat dluhur berjama'ah dilaksanakan di mushalla SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Pada saat masuk waktu dluhur, ada siswa yang menuju mushalla kemudian mengumandangkan adzan dluhur. Ketika adzan dluhur berkumandang, maka seluruh siswa dan siswi wajib segera menuju mushalla untuk menunaikan shalat dluhur berjama'ah. Terdapat absensi untuk shalat dluhur berjama'ah. Absensi setiap kelas sudah tersedia di mushalla sekolah, dan dikondisikan oleh guru yang bertugas. Setiap siswa yang sengaja tidak mengikuti shalat dluhur berjama'ah maka akan terlihat di absesnsi. Semakin sering tidak mengikuti shalat dluhur berjama'ah maka semakin berat pula hukuman yang akan diterimanya. Selain absensi, budaya shalat dluhur berjama'ah juga ada tim tatib (tata tertib) sendiri. Tim tata tertib dibentuk pada waktu perencanaan digagasnya shalat dluhur berjama'ah. Tugas mereka adalah menertibkan, mengawasi, dan mengkonsisikan siswa dalam menunaikan shalat dluhur berjama'ah.<sup>88</sup>

### 3. Implikasi Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep

Budaya religius yang diterapkan di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep memiliki dampak yang signifikan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Salehodin sebagai kepala sekolah, berikut penjelasan beliau:

“Setelah beberapa lama diterapkan budaya religius di sekolah ini, semakin lama semakin terlihat perubahan perilaku siswa, semakin lama semakin terlihat perkembangan karakter dan sikap siswa. Mereka yang semula berperilaku yang kurang sopan bahkan tidak pantas, pada saat ini sudah ada perubahan. Karena hal-hal demikian memang kami kaji secara tuntas, kami sampaikan pada saat momen-momen diberikan kesempatan untuk menyampaikan petuah untuk siswa-siswi, misalnya saat upacara bendera, jalsatul itsnain, dan lain-lain. Penerapan budaya religius di sekolah ini berdampak dapat

<sup>88</sup> Wawancara denga waka kesiswaan, 16 April 2019.

merubah perilaku siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku baik mereka tidak hanya ketika di sekolahan, akan tetapi juga ketika mereka berada di rumah masing-masing. Saya mengatakan seperti itu karena sudah banyak laporan dari para orang tua siswa bahwa anak-anak mereka sudah mengalami perubahan perilaku yang lebih baik. Ketika mereka di rumah, sikap mereka terhadap kedua orang tua, itu ada perubahan tutur mereka. Termasuk juga ketika mereka bergaul dengan masyarakat sekitar atau tetangga, mereka pun bisa memilah mana yang harus digunakan dan mana yang harus dihindari, dari aspek perilaku.”<sup>89</sup>

Budaya religius juga mampu menambah khazanah keilmuan siswa SMA. Dengan adanya budaya religius seperti tahsin Al-Qur’an, Jalsatul Itsnain, yang berisi tentang kajian-kajian ke-Islaman. Jalsatul itsnain berisi kajian tentang akidah, fiqih, akhlak. Sehingga siswa akan bertambah wawasannya terkait bidang yang telah saya sebutkan. Berikut penjelasan bapak Fahmi:

“Karena kebiasaan siswa membaca Yasin setiap pagi, akhirnya banyak siswa yang sudah lancar membaca Yasin bahkan ada beberapa yang sudah hafal. Selain itu, pada mulanya banyak siswa yang pengetahuannya tentang Islam masih kurang, bahkan hampir bisa dikatakan semua siswa masih kurang pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama. Padahal Islam kan agama mereka sendiri, sudah seharusnya mereka paham tentang ilmu-ilmu agama yang dianut oleh mereka sendiri. Maka dari situ kemudian, hal itu menjadi pr bagi guru agama yang ada di sekolah ini, bagi saya pribadi khususnya. Akhirnya, setelah diprogramkan tahsin Al-Qur’an dan jalsatul itsnain, mereka sedikit demi sedikit bisa memahmi tentang ilmu-ilmu agama, seperti fiqih yang meliputi tata cara bersuci, berwudhu ataupun mandi besar. Di situ memang saya kaji bab-bab dasar dari fiqih, karena memang menyesuaikan kebutuhan siswa. Saya juga mengkaji tentang tarikh Islam sejarah-sejarah Islam. Dari mulai Nabi Muhammad SAW sampai para sahabat, tabi’in dan seterusnya. Sehingga hal itu akan menambah khazanah keilmuan siswa, yang dulunya tidak tahu akhirnya sekarang sudah mulai tahu, dan mampu menghayati perjalanan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, hingga Islam yang kita nikmati saat sekarang ini. Selain itu saya juga mengkaji kisah-kisah Nabi dan orang-orang

<sup>89</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, 12 April 2019.

shalih yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga mereka dapat memetik hikmah dari kisah-kisah orang shalih yang ada dalam Al-Qur'an."<sup>90</sup>

Keadaan di atas sama seperti yang peneliti temukan saat observasi.

Pada saat observasi peneliti masuk ke kelas XI dan XI waktu pagi hari saat bel masuk berbunyi. Peneliti mendapati banyak siswa dan siswi di kelas tersebut yang tidak menggunakan Al-Qur'an saat pembacaan surat Yasin dimulai. Namun mereka membacanya dengan lancar meskipun tanpa melihat Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sudah bisa karena terbiasa melakukannya setiap hari.<sup>91</sup>

Dampak budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep tentu ada dan terlihat jelas, oleh saya pribadi utamanya. Dengan adanya budaya religius, dapat meminimalisir adanya pergaulan bebas di era modern ini. Selain itu juga membawa dampak terhadap moral siswa, utamanya kesopanan siswa terhadap guru dan masyarakat sekitar. Hal ini dijelaskan langsung oleh guru agama Bapak Fahmi, berikut penjelasan beliau:

“Budaya religius yang kami terapkan di sekolah ini alhamdulillah membawa dampak yang sangat baik. Pada mulanya banyak siswa yang belum lancar dan bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal itu sangat memperhatikan ketika seorang muslim tidak mampu membaca kitabnya sendiri. Sehingga saya berinisiatif untuk mengadakan tahsin Al-Qur'an, alhamdulillah pada pelaksanaannya berjalan lancar dan membawa dampak yang luar biasa juga. Mereka yang semula belum lancar membaca Al-Qur'an, alhamdulillah sekarang sudah lancar. Mereka yang semula belum bisa membaca Al-Qur'an, alhamdulillah sekarang sudah bisa, namun mereka semua akan tetap kami kawal. Tidak hanya itu, adab mereka terhadap guru juga semakin membaik, bahkan sama masyarakat sekitar. Mereka sudah bisa berpikir bagaimana saat mereka berkendara lewat perkampungan/pemukiman warga, dan bagaimana

<sup>90</sup> Wawancara dengan guru agama, 13 April 2019.

<sup>91</sup> Hasil observasi kelas XI dan XII, 15 April 2019.

etika mereka dalam berkomunikasi dengan warga. Hal-hal seperti itu sudah mulai terpikirkan dalam benak mereka, dan mereka juga langsung mempraktekannya. Hal itu merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kami selaku guru, ketika melihat perilaku mereka sudah semakin baik.”<sup>92</sup>

Kematangan spiritual juga berpengaruh pada responsif siswa terhadap semua kegiatan yang ada di sekolah, mulai kegiatan belajar mengajar, upacara bendera, dan ekstrakurikuler. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Edi Suprayitno sebagai waka kesiswaan di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Berikut penjelasan beliau:

“Berdasarkan apa yang saya amati, ternyata pembiasaan budaya-budaya religius berpengaruh terhadap karakter siswa. Dan karakter tersebut akan berpengaruh juga pada responsif siswa terhadap seluruh kegiatan yang ada di sekolah ini, mulai kegiatan belajar mengajar, upacara bendera, ekstrakurikuler, dan kegiatan berkala lainnya. Siswa yang semula tidak disiplin saat belajar mengajar berlangsung, sekarang sudah mulai ada perubahan disiplin. Mereka sudah mulai memahami pentingnya ta’dhim kepada guru. Kami selalu berupaya untuk memahamkan mereka tentang akhlak. Sehingga mereka pun saat ini sudah mulai berpikir dan mulai menerapkannya. Selain itu, saat upacara bendera mereka juga lebih tertib dari sebelumnya. Mereka tertib pada jam masuk dimulainya upacara, dan mereka juga tertib pada pelaksanaan upacara. Hal itu mungkin karena mereka teringat apa yang kami sampaikan, bahwa semua kegiatan yang diprogram oleh sekolah, dan diperintahkan oleh kepala sekolah, maka hal itu adalah suatu kewajiban. Perubahan karakter siswa memang sangat berpengaruh pada responsif siswa terhadap seluruh kegiatan yang ada di sekolah ini.”<sup>93</sup>

Pembiasaan siswa dengan program-program keagamaan di sekolah, dapat menjadikan siswa lebih mudah untuk bersosial di tengah-tengah masyarakat. Karena mayoritas masyarakat adalah muslim dan dengan ormas yang sama serta relevan dengan program religius yang diterapkan

---

<sup>92</sup> Ibid.

<sup>93</sup> Wawancara dengan waka kesiswaan, 16 April 2019.



di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, berikut penjelasan bapak Edi Suprayitno:

“salah satu manfaat diterapkannya budaya religius di sekolah ini adalah siswa menjadi lebih mudah bergaul di masyarakat, bergaul dalam artian aktif di masyarakat dan partisipatif dalam segala kegiatan masyarakat utamanya kegiatan-kegiatan istighatsah, tahlil, khataman Al-Qur’an, diba’an, dan lain-lain. Semua siswa turut andil dalam kegiatan-kegiatan seperti itu di masyarakat. Karena kegiatan-kegiatan budaya religius di sekolah sangat relevan dengan budaya atau kegiatan masyarakat setempat, sehingga mereka punya bekal akan semua itu.”<sup>94</sup>

Adanya perubahan moral siswa yang semakin baik, maka secara otomatis semakin mendapat dukungan juga dari masyarakat. Perilaku siswa yang sehari-hari sudah terlihat baik, dapat membangun mindset masyarakat bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang bagus. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Salehoddin, berikut penjelasan beliau:

Berdasarkan apa yang saya lihat di masyarakat sekitar sekolah. Mereka sudah sangat percaya dengan sekolah ini, karena siswa-siswinya yang sopan dan santun. Sehingga mereka sangat mendukung terselenggaranya Pendidikan di lembaga ini. Bahkan mereka sangat mudah untuk diajak bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Hal ini juga kebanggaan tersendiri bagi kami, karena mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar.<sup>95</sup>

Demikian penjelasan dari beberapa informan yang telah peneliti paparkan di atas. Paparan di atas menjelaskan tentang dampak dari diterapkannya budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Masing-masing informan sudah menjelaskan secara detail, sehingga dapat peneliti bahas secara signifikan pada bab selanjutnya.

<sup>94</sup> Ibid.

<sup>95</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, 12 April 2019.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Perencanaan Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA

##### Negeri 1 Batuan Sumenep

##### 1. Merumuskan 5W + 1H

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dalam perencanaan budaya religius sekolah terlebih dahulu menjawab 6 pertanyaan:

- a. Program apa yang akan diterapkan (*what*)?
- b. Mengapa diterapkan (*why*)?
- c. Siapa saja yang terlibat (*who*)?
- d. Kapan dilaksanakan (*when*)?
- e. Dimana dilaksanakan (*where*)?
- f. Bagaimana cara pelaksanaannya (*how*)?

Rumusan di atas sesuai dengan pendapatnya Yayat M. Herujitno, dalam mermbuat suatu perencanaan terlebih dahulu harus dicari jawaban dari pertanyaan berikut: 1) Apakah yang harus dikerjakan (*what*)?, 2) Mengapa direncanakan (*why*)?, 3) Siapa yang harus mengerjakan (*who*)?, 4) Kapan harus dikerjakan (*when*)?, 5) Dimana harus dikerjakan (*where*)?, 6) Bagaimana harus mengerjakannya (*how*)?.<sup>96</sup>

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan rumusan awal yang dibuat SMA Negeri 1 Batuan Sumenep dalam merencanakan budaya

<sup>96</sup> Yayat M. Herujitno, *Op.Cit.*, hlm. 86.

religius. Pertama menentukan terlebih dahulu tentang program yang akan mereka terapkan, yaitu 1) membaca surat Yasin, 2) shalat dluhur berjama'ah, 3) tahsin Al-Qur'an, 4) jalsatul itsnain, 5) Jum'at beramal, 6) memperingati hari-hari besar Islam, 7) istighatsah, 8) wajib berjilbab bagi seluruh ibu guru dan siswi. Kegiatan-kegiatan tersebut menjawab pertanyaan "apa" program yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya menjawab pertanyaan "mengapa diterapkan (*why*)". Dalam hal ini sekolah menemukan faktor atau menentukan tujuan dilaksanakannya program-program di atas. Tujuan merupakan suatu hal yang penting dalam perencanaan. Stoner James A.F<sup>97</sup> mengatakan, bahwa langkah pertama dalam perencanaan adalah menetapkan tujuan atau seperangkat tujuan. Perencanaan pertama-tama harus menetapkan apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh organisasi atau sub-unit sehingga sumberdaya organisasi tidak terpecah dan dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Jawaban atas pertanyaan "siapa yang terlibat (*how*)", sekolah menetapkan objek budaya religius yang terdiri dari siswa dan guru serta karyawan. Untuk pengawasan dilakukan oleh guru agama dan waka kesiswaan khususnya, dan dibantu oleh semua guru dan karyawan SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Dalam hal ini Husaini Usman mengemukakan, bahwa perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pengawasan atau

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

pemantauan. Pengawasan<sup>98</sup> diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang melekat pada perencanannya, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal, maupun secara eksternal oleh aparat yang ditugasi.

Jawaban atas pertanyaan “kapan (*when*)”, sekolah merencanakan waktu pelaksanaan program-program di atas. Pembacaan surat Yasin, shalat dluhur berjama’ah, tahsin Al-Qur’an, jalsatul itsnain, Jum’at beramal, istighatsah, dan wajib berjilbab; perencanaan waktunya hanya dilakukan satu kali, karena tidak memungkinkan untuk berubah. Sedangkan memperingati hari-hari besar Islam, perencanaan waktunya dilakukan sewaktu-waktu diperlukan. Menyesuaikan kalender hijriyah terkait peringatan atau pelaksanaan hari-hari besar Islam.

Menjawab pertanyaan “dimana (*when*)”, sekolah menetapkan tempat yang akan digunakan dalam penerapan budaya religius. Membaca surat Yasin, Jum’at beramal, wajib memakai jilbab; program-program tersebut dilakukan di lingkungan SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, kelas, ruang guru, laboratorium, dan sebagainya. Sedangkan shalat dluhur berjama’ah, memperingati hari-hari besar Islam, dan istighatsah; dilaksanakan di Mushalla Ash-Shalihin SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

---

<sup>98</sup> Husaini Usman, *Op.Cit.*, hlm. 49.

Selanjutnya program tahsin Al-Qur'an, jalsatul itsnain; dilakukan di masjid Al-Muttaqin desa Parsanga, dibawah ketakmiran Bapak Fahmi selaku guru agama SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

Menjawab pertanyaan “bagaimana (*how*)”, sekolah melakukan perencanaan dengan merumuskan teknik atau strategi penerapan budaya religius. Merumuskan strategi dalam perencanaan merupakan hal yang sangat penting, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dalam hal ini, Husaini Usman<sup>99</sup> berpendapat perumusan atau penyusunan rencana pelaksanaan program lebih mengarah kepada kiat, cara, Teknik, dan atau strategi yang jitu, efisien, efektif, dan fleksibel untuk dilaksanakan. Cara yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai pada program tersebut. Beberapa cara yang bisa ditempuh misalnya, dengan pelatihan atau *workshop*, seminar, lokakarya, temu alumni, kunjungan, *in house training*, matrikulasi, *remedial*, pengayaan, pendampingan, bimbingan teknis rutin, dan lainnya, dalam perencanaan pelaksanaan harus dipertimbangkan alokasi waktu, ketersediaan dana, SDM, fasilitas, dan sebagainya.

## 2. Analisis Situasi dan Kondisi

Maksud dari analisis situasi dan kondisi adalah melakukan telaah terhadap situasi sekolah saat ini (saat perencanaan dilakukan) dengan situasi dan kondisi yang akan datang (situasi dan kondisi yang diharapkan). Analisis ini dilakukan guna bisa membandingkan dan

---

<sup>99</sup> Husaini Usman, *Op.Cit.*, hlm. 49.

menyesuaikan keadaan sekolah sebelumnya dengan keadaan sekolah pada waktu yang akan datang sesuai harapan.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Husaini Usman, hakikat proses perencanaan<sup>100</sup> ialah tiga kegiatan yang berurutan, yaitu menilai situasi dan kondisi saat ini, merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

Pada tahap ini, sekolah merumuskan Sumber Daya Manusia (SDM) dan fasilitas yang ada di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Menilai kompetensi SDM dan ketersediaan fasilitas yang berkaitan dengan program-program religius yang direncanakan, serta merumuskan anggaran yang dibutuhkan. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Rohiat, bahwa dalam perencanaan atau penyusunan pelaksanaan program mengarah pada analisis alokasi waktu, dana yang dibutuhkan, SDM, sarana, dan sebagainya. Dalam perencanaan pelaksanaan<sup>101</sup>, harus dipertimbangkan alokasi waktu, ketersediaan dana, SDM, fasilitas, dan sebagainya.

### 3. Merumuskan Strategi

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka dibutuhkan strategi handal, yang berorientasi pada tujuan dalam program tersebut. Tahap terakhir yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Batuan Sumenep dalam merencanakan budaya religius adalah merumuskan strategi. Karena

---

<sup>100</sup> Husaini Usman, *Op.Cit.*, hlm. 49.

<sup>101</sup> Rohiat, *Op.Cit.*, hlm. 111.

strategi merupakan aspek perencanaan yang tidak boleh terlupakan, harus dirumuskan dalam perencanaan. Strategi merupakan cara organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga semakin baik strategi yang digunakan maka semakin besar pula kemungkinan untuk mencapai tujuan.

Keadaan di atas sesuai dengan pendapat Rohiat, perumusan atau penyusunan rencana pelaksanaan program lebih mengarah pada kiat, cara, teknik, dan atau strategi jitu, efisien, efektif, dan fleksibel untuk dilaksanakan. Cara yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai pada program tersebut.<sup>102</sup>

Dalam hal ini, Yayat M. Herujitno juga berpendapat bahwa salah satu langkah penting dalam perencanaan adalah mendefinisikan situasi saat ini, informasi keadaan organisasi saat ini tentang berapa jauhkah jarak organisasi dari sasarannya, sumber daya yang dimiliki, data keuangan dan statistik harus dirumuskan sehingga langkah selanjutnyadapat dilakukan dengan lancar.<sup>103</sup>

## **B. Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep**

### **1. Pembiasaan**

Pembiasaan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep yaitu dengan cara membuat aturan kepada siswa untuk membaca surat Yasin setiap pagi, shalat berjama'ah, dan berjilbab untuk putri. Aturan

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

<sup>103</sup> Yayat M. Herujitno, *Op.Cit.*, hlm. 89.

tersebut dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga akan membentuk kebiasaan siswa untuk selalu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan di atas sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok keagamaan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan dan meluruskan moralnya.<sup>104</sup>

Dalam hal ini Muhammad Fathurrohman juga mengemukakan, bahwa pembudayaan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan pembiasaan. Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinyu, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 160.

<sup>105</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 69.



Ferdinand Tonnies dalam Nur Zazin berpendapat, bahwa kebiasaan sebagai suatu kenyataan objek sehari-hari yang merupakan sebuah kelaziman baik dalam sikap maupun dalam penampilan sehari-hari. Kebiasaan sebagai kaidah yang diciptakan dirinya sendiri. Kebiasaan sebagai perwujudan kemauan untuk berbuat sesuatu.<sup>106</sup> Pendapat ini senada dengan realitas di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep yaitu dengan cara melatih peserta didik dalam berperilaku sopan dan santun terhadap guru dan sesama teman. Selain itu pembiasaan juga dilakukan dalam ranah penampilan peserta didik, yaitu dengan ditetapkannya aturan wajib berjilbab untuk seluruh siswi SMA Negeri 1 Batuan Sumenep

## 2. Keteladanan

Pada penerapan budaya religius, sekolah menggunakan strategi keteladanan atau *uswah* dalam bahasa Arab. Adapun yang bertugas sebagai teladan adalah semua guru dan karyawan SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Kepala sekolah sebagai teladan bagi bawahannya. Seorang guru dan karyawan adalah teladan bagi anak didiknya. Sehingga dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan karyawan memantaskan diri untuk menjadi suri tauladan bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah sebagai *uswah* (suri tauladan) bagi umatnya. Cara Rasulullah mengajarkan umatnya bukan hanya berupa perintah atau intruksi, akan tetapi dipraktikkan langsung

---

<sup>106</sup> Nur Zazin, *Loc.Cit.*

dengan beliau, dan beliau berposisi sebagai sosok yang patut dicontoh oleh umatnya. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*<sup>107</sup>

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa keteladanan dalam keagamaan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial. Hal ini pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru tindakannya. Baik disadari atau tidak, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.<sup>108</sup>

Al-Ghazali memenasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada

<sup>107</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, 2002), hlm. 595.

<sup>108</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 160.

diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*.<sup>109</sup>

Demikian yang terjadi di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, setiap guru selalu berupaya untuk menjadi tauladan bagi siswa-siswinya. Para guru selalu berusaha menjaga perilakunya sehingga pantas untuk dicontoh anak didiknya. Demikian pula dengan kepala sekolah, beliau memosisikan dirinya sebagai tauladan bagi guru, karyawan, dan peserta didik. Menjadi tauladan dalam artian mereka menjaga perilakunya untuk selalu baik, dan mereka juga disiplin dalam mengikuti program-program religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, seperti mengikuti pembacaan surat Yasin sebelum mulai pelajaran, ikut shalat dluhur berjama'ah, dan sebagainya.

### 3. Pengawasan

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan, pendidikan yang disertai dengan pengawasan akan terlaksana secara baik. Pengawasan yaitu mendampingi anak dalam membentuk akidah dan moral. Islam mengintruksikan para pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak didik dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

---

<sup>109</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 63.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>110</sup>

Dalam konteks penerapan budaya religius di sekolah, maka hendaknya guru melakukan pengawasan terkait program-program religius yang telah ditetapkan. Melakukan pengawasan dengan cara memantau siswa dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah, guna meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Sehingga kebiasaan mematuhi aturan akan membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan terbentuk moral yang baik pula.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang terjadi di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Semua guru selalu mengawasi pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep, lebih-lebih kepala sekolah yang mengawasi secara keseluruhan, baik siswa maupun guru. Para guru setiap hari selalu memantau siswa terkait keikutsertaan mereka terhadap budaya-budaya religius yang ada di sekolah. Karena pengawasan

<sup>110</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 162.

merupakan hal penting, tanpa pengawasan maka program tidak akan terkondisikan dan tidak akan terlaksana dengan baik

Husaini Usman mengemukakan, bahwa pengawasan diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan ini Husaini Usman menyebut dengan pengawasan represif. Pengawasan represif adalah pengawasan operasional.<sup>111</sup> Dalam konteks budaya religius di sekolah, maka pengawasan represif adalah pengawasan atau pemantauan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan budaya religius, yang mana objek pengawasannya adalah siswa. Pengawasan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

#### 4. Hukuman (sanksi)

Dalam menerapkan budaya-budaya religius, sekolah juga menetapkan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melanggarnya. Penetapan hukuman tersebut hanya berlaku untuk pembacaan surat Yasin, shalat dluhur berjama'ah, dan kewajiban memakai jilbab khusus siswi. Hukuman atau sanksi tersebut dimaksudkan dengan tujuan memberikan efek jera kepada siswa, sehingga pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan tidak terulang kembali.

Keadaan di atas sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan, sesungguhnya hukum-hukum syari'at yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus

---

<sup>111</sup> Husaini Usman, *Loc.Cit.*

dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama' mujtahid dan ushul fiqih berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda. Untuk memelihara semua itu, syari'at Islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang mematuhinya.<sup>112</sup> Hukuman atau sanksi adalah salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Hukuman tersebut ditujukan kepada peserta didik yang melanggar aturan yang telah ditetapkan, yang ada kaitannya dengan penanaman nilai-nilai keagamaan. Hukuman ini diberikan dengan tujuan agar peserta didik jera untuk melakukan pelanggaran lagi. Sebagaimana syari'at juga menetapkan sanksi-sanksi terhadap orang-orang yang melanggarnya.

Ahmad Tafsir juga menambahkan bahwa pemberian hukuman atau sanksi dilakukan dalam rangka melatih kedisiplinan anak didik.<sup>113</sup> Dalam hal ini Muhammad Fathurrohman berpendapat, kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari, semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut kemudian apabila hal

---

<sup>112</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 162.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.<sup>114</sup> Amalan tersebut berupa hubungan dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama (*hablun minannas*). Itu semua terjadwal rapi dalam Islam. Apabila manusia melakukan ibadah tepat waktu secara terus menerus, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam dirinya.

Keadaan di atas juga sesuai dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani, dalam membangun budaya sekolah maka diperlukan hukuman. Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.<sup>115</sup> Hukuman tersebut dimaksudkan untuk terlaksananya program dengan lancar dan terciptanya iklim yang kondusif dalam lembaga pendidikan.

### **C. Implikasi Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep**

#### **1. Implikasi Terhadap Siswa**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dampak diterapkannya budaya religius di sekolah adalah keadaan siswa-siswi semakin baik dari aspek moral dan spiritual. Dengan adanya budaya religius moral siswa menjadi lebih baik, tata cara bertutur kata maupun tingkah. Siswa bersikap lebih sopan kepada para gurunya. Selain itu siswa juga mengalami perbaikan dalam spiritual/ibadahnya.

---

<sup>114</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 60-61.

<sup>115</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Loc.Cit.*

Tidak hanya itu, penerapan budaya religius dapat memicu semangat belajar siswa di sekolah. Adanya budaya religius melahirkan iklim sekolah yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

Kedua di atas sesuai dengan pendapat Hyman dalam Hadiyanto, iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik, menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas maupun di sekolah berlangsung dengan baik, dan mendukung saling pengertian antara guru dengan peserta didik.<sup>116</sup>

Suryanto dalam Muhaimin berpendapat, bahwa terdapat beberapa karakter yang tumbuh berasal dari nilai-nilai luhur; yaitu a) Cinta kepada Tuhan dan segenap cintanya, b) Kemandirian dan tanggung jawab, c) Kejujuran/amanah, d) Hormat dan salam, e) Dermawan, suka menolong dan kerjasama, f) Percaya diri dan pekerja keras, g) Kepemimpinan dan keadilan, h) Baik dan rendah hati, i) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>117</sup> Beberapa karakter tersebut merupakan implikasi tertanamnya nilai-nilai luhur pada diri seseorang.

Adapun Muhammad Abdul Qadir Ahmad juga mengemukakan, semua ibadat seperti tawakkal, percaya, takut, memohon pertolongan, mencintai Tuhan, bila telah mapan dalam hati, ia akan jadi perangai manusia. Pengaruhnya akan termanifestasi dalam tingkah laku dan

---

<sup>116</sup> Hadiyanto, *Op.Cit.*, hlm. 185.

<sup>117</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 14.



perbuatannya. Tingkah laku manusia merupakan bagian dari sifat-sifat yang dimilikinya. Bila rohani manusia baik maka akan harmonis pula perbuatan dan tingkah lakunya. Orang yang tetap mendasarkan dirinya kepada ibadat berarti ia seorang yang berpribadi lurus, jiwa perkasa, bapak yang terhormat dan tidak pernah merasa hina.<sup>118</sup> Demikian pula dengan siswa, apabila budaya religius telah tertanam dalam dirinya, maka akan termanifestasi dalam sikap dan perbuatannya tingkah laku siswa merupakan bagian dari sifat-sifat yang dimilikinya. Orang yang mendasarkan dirinya kepada kebiasaan-kebiasaan ibadah maka ia adalah seorang yang berpribadi lurus.

## 2. Implikasi Terhadap Lembaga

Budaya religius yang diterapkan di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep dapat membangun citra baik lembaga, citra di mata *stakeholder* khususnya, dan citra di kacamata publik pada umumnya. Selain itu, dampak dari diterapkannya budaya religius adalah memudahkan lembaga untuk melakukan kerjasama dengan instansi lain dan masyarakat.

Keadaan ini sesuai dengan pendapat Muhaimin, *stakeholder* potensial sekolah dapat dilihat dari status ekonomi, kondisi demografi penduduk suatu wilayah, jenis aliran yang dianut oleh masyarakat Islam, dan lain-lain.<sup>119</sup> Ketika sekolah berhasil membuat program yang bersinergi dengan kondisi dan harapan *stakeholder*, maka *stakeholder* akan

---

<sup>118</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 16.

<sup>119</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 24.

mendukung program-program yang dikembangkan oleh sekolah tersebut, dan tentunya mereka juga akan menjadi aset lembaga guna membangun citra baik lembaga.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil penelitian tentang “Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep dilakukan dengan cara merumuskan 5W + 1H; apa yang akan diterapkan, siapa saja yang terlibat, kapan dilaksanakan, mengapa dilaksanakan, dimana dilaksanakan, dan bagaimana cara pelaksanaannya. Setelah itu menganalisis situasi dan kondisi saat ini, seperti kondisi sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia yang dimiliki; dan kondisi yang diinginkan (kondisi yang akan datang). Selain itu, dalam perencanaan budaya religius juga merumuskan strategi penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.
2. Penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep dilakukan dengan 4 langkah: *Pertama*; Pembiasaan siswa terhadap kegiatan-kegiatan religius yang meliputi: membaca surat Yasin, shalat dluhur berjama'ah, Jum'at beramal, tahsin Al-Qur'an, jalsatul itsnain, istighatsah, memperingati Hari-hari Besar Islam, dan wajib berjilbab untuk seluruh siswi dan ibu guru SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. *Kedua*; keteladanan para pendidik dan tenaga kependidikan, yaitu dengan cara ikut melaksanakan budaya-budaya religius sehingga mereka dapat menjadi

contoh bagi siswa SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. *Ketiga*; pengawasan, yaitu pengondisian dan pengontrolan terhadap siswa dalam melaksanakan budaya-budaya religius. *Keempat*; pemberian hukuman atau sanksi bagi siswa yang melanggar pelaksanaan budaya-budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

3. Implikasi penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep yaitu dapat merubah karakter dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Selain itu, dapat membimbing siswa sehingga mereka terbiasa dan punya rasa tanggung jawab untuk senantiasa melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang merupakan tugas mereka sebagai seorang muslim. Budaya religius juga telah berhasil membangun citra SMA Negeri 1 Batuan Sumenep.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang mempunyai wewenang tertinggi di sekolah. Sehingga, kepala sekolah diharapkan bisa menggunakan wewenangnya secara maksimal dan berorientasi pada pengembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala sekolah diharapkan mempunyai strategi khusus untuk menggerakkan bawahan-bawahannya. Dan kepala sekolah jangan segan-segan untuk memberikan sanksi kepada bawahan yang telah lalai melaksanakan tugasnya. Menggerakkan bawahan dan memberikan sanksi kepada bawahan yang melanggar, merupakan salah satu upaya memaksimalkan wewenang kepala sekolah dalam

sekolah yang dipimpinnya. Sehingga, hal tersebut akan membawa dampak positif terhadap berhasilnya dalam merealisasikan program-program yang ada di sekolah, utamanya program budaya religius yang peneliti bahas saat ini.

2. Guru bertugas untuk mengajarkan siswa-siswinya misalnya dengan memerintahkan mereka untuk melakukan suatu kebaikan, namun di luar itu guru juga harus mampu memberikan contoh secara langsung kepada para peserta didiknya, karena tugas guru selain mentransfer ilmu, dia juga berposisi sebagai teladan bagi peserta didiknya. Selain itu, guru juga harus memiliki strategi khusus dalam mengkondisikan siswa-siswi untuk mengikuti budaya religius yang ada di sekolah. Strategi tersebut bisa diawali dengan pendekatan khusus antar personal dengan peserta didik. Kemudian memahami karakter setiap peserta didik, sehingga memiliki gambaran tentang cara ataupun perlakuan yang tepat untuk berinteraksi dan mengkondisikan siswa yang satu dengan yang lainnya.
3. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka besar harapan peneliti agar ada penelitian berikutnya yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Hunowu, Momy. 2018. *Menciptakan Budaya Religius di Lingkungan Pendidikan Melalui Pembobotan Peran Pendidik Sebagai Makelar Budaya*, Vol. 14 No. 1. Diakses di <https://journal.iaingorontalo.ac.id>.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: IAIN Jakarta.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. 1988. *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*. Cairo: Al Maktab Al Islami.
- Al-Hasyimi, Marhum Sayyid Ahmad. 1996. *Mukhtarul Ahadits wa Al-Hukmu al-Muhammadiyah*. Surabaya: Dar an-Nasyr Misriyyah.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI. 2002. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Depag RI.
- Amirul Hadi, Haryono. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Buna'i. 2006. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.
- Buna'i. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Perdana Offset.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchiram. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2014. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herminanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herujitno, Yayat M. 2001. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismail, Risnawati. 2018. *Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik*, Vol. 6 No. 7. Diakses di <https://journal.iaingorontalo.ac.id>.
- Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhaimin. 1998. *Tema-tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*. Surabaya: Karya Akademik.
- Muhaimin. 2006. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LP21.
- Muhaimin. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Robins dan Mary Coulter. 2010. *Manajemen: Edisi Kesepuluh, diterjemahkan Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra*. Jakarta: Erlangga.
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah – Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rusdiyanto. 2019. *Upaya Penciptaan Budaya Religius di lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol. 2 No. 1. Diakses di <https://jurnal.unmuhjember.ac.id>.
- Saini, Mukhamat. 2019. *Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa (Studi Kasus di SMAN 2 Nganjuk dan MAN 1 Nganjuk)*, Vol. 1 No. 1. Diakses di <https://e-journal.stai-iu.ac.id>.



Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto. 2018. *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 2 No. 1.

Diakses di <https://ejournal.iaiiig.ac.id>.

Surahmat, Winarno. 1986. *Dasar dan Teknik Research dengan Metodologi Ilmiah*.

Bandung: Tarsito.

Sutomo. 2007. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Kaidah-kaidah Dasar*.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), No. 20 tahun 2003.

2006. Bandung: Citra Umbara.

Usman, Husaini. 2006. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta:

PT. Bumi Aksara.

Zazim, Nur. 2016. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*.

Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

The logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang is a shield-shaped emblem. It features a green background with a white border. In the center, there is a yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a light green font along the top inner edge of the shield, and "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written along the bottom inner edge. The main title "LAMPIRAN-LAMPIRAN" is overlaid in the center in a bold, black, serif font.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**  
**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Moh. Jalil Ihsan  
NIM : 15170023  
Judul : Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuani Sumenep  
Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	27/06/2019	Revisi hasil ujian proposal (Bab 1,2,3)	mj
2.	10/07/2019	Perbaiki kajian teori tentang "Perencanaan"	mj
3.	23/07/2019	Perbaiki kajian teori tentang "penerapan"	mj
4.	05/08/2019	Perbaiki kajian teori tentang "dampak"	mj
5.	20/08/2019	Penyusunan Bab 3	mj
6.	02/09/2019	Penyusunan Bab 4	mj
7.	11/09/2019	Melengkapi paparan data dengan footnote	mj
8.	26/09/2019	Penyusunan Bab 5	mj
9.	02/10/2019	Perbaiki kesimpulan	mj
10.	30/10/2019	Penyusunan Abstrak	mj

Malang, 7 November 2019.  
Mengetahui  
Ketua Jurusan MPI,

Dr. H. Mulyono, MA.  
NIP. 19660628 200501 1 003



Certificate No. ID08/1219



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1  
BATUAN**

Jl. Raya Lenteng Batuan Telp. (0328) 6771421  
E-mail: sman1batuan@yahoo.com

**SUMENEP**

Kode Pos 69451

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 421.3/073/101.6.31.5/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Batuan Sumenep :

N a m a : **Drs. SALEHODDIN**  
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I, IV/b  
NIP : 19660201 199103 1 008  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMAN 1 Batuan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

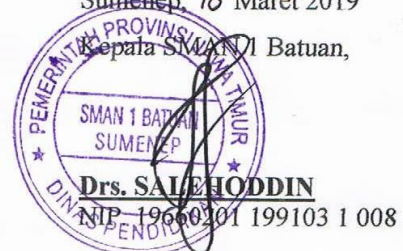
N a m a : **MOH. JALIL IHSAN**  
NIM : 15170023  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Adalah benar yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Batuan, pada Tanggal 07 Januari 2019 s/d 07 Maret 2019 (selama 3 bulan) dalam rangka melengkapi penyusunan Skripsi yang berjudul : **“Manajemen Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 10 Maret 2019

Kepala SMAN 1 Batuan,



**Drs. SALEHODDIN**

NIP. 19660201 199103 1 008



**SURAT KEPUTUSAN**  
**KEPALA SMA NEGERI 1 BATUAN SUMENEP**  
Nomor : **421 Tahun 2018**  
Tentang  
**TATA TERTIB GURU DAN PEGAWAI**  
**DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 BATUAN SUMENEP**  
**TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Kepala SMA Negeri 1 Batuan Sumenep :**

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka meningkatkan profesionalitas, kinerja efektivitas, dan efisiensi pelaksanaan tugas Guru dan Pegawai di lingkungan Sekolah menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Batuan Sumenep perlu adanya Surat Keputusan mengenai Tata Tertib Guru dan Pegawai;
2. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam nomor 1, perlu menetapkan Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Tata Tertib Guru dan Pegawai di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Batuan Sumenep;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
4. Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok kepegawaian, sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974;
5. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2014 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Tata Tertib Pegawai Negeri Sipil;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Keputusan Rapat bersama Komite, Waka, Guru, Kepala Tata Usaha dan Staf Pegawai pada tanggal 25 Juni 2018;
2. Hasil Keputusan Rapat Pimpinan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Batuan Sumenep pada tanggal 22 Juni 2018;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Tata Tertib Guru dan Pegawai SMA Negeri 1 Batuan Sumenep sebagaimana tertulis dalam lampiran keputusan ini.
- Kedua** : Surat Keputusan ini ditetapkan untuk dijadikan dasar dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Ketiga** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari terdapat kesalahan akan diadakan pembedulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sumenep  
Pada tanggal : 7 Juli 2018  
Kepala Sekolah

**Drs. Salehoddin**  
NIP. 19660201 199103 1 008

**Lampiran Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Batuan Sumenep**  
**Nomor : 240 Tahun 2018**  
**TATA TERTIB GURU DAN PEGAWAI**  
**SMA NEGERI 1 BATUAN SUMENEP**

**I. TATA TERTIB GURU**

**A. Kewajiban**

1. Memakai seragam sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.
2. Hadir di Sekolah pukul 06.45 WIB.
3. Melakukan Pringer Print/Cheklok dan mengisi daftar hadir manual.
4. Membaca surat Yasin pukul 06.50-07.00.
5. Memandu kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai.
6. Membuat Analisis Materi Pelajaran, Program Tahunan, Program Semester, Program Satuan Pelajaran dan Rencana Pelajaran.
7. Melaksanakan program pengajaran yang telah ditentukan.
8. Pada waktu mengajar, membawa kelengkapan mengajar : program satuan pelajaran, rencana pengajaran dan buku absen murid / daftar nilai dan buku pegangan.
9. Mengisi jurnal kelas dan mengabsen murid untuk ditindak lanjuti, mengisi daftar hadir guru.
10. Jika berhalangan hadir, harus ada izin tertulis/ lewat via telepon dan memberi tugas pada kelas yang ditinggalkannya.
11. Memanfaatkan waktu KBM dengan sebaik-baiknya.
12. Apabila terjadi pergantian jam, segera melanjutkan KBM pada kelas berikutnya, jangan sampai peserta didik keluar kelas menunggu guru.
13. Sebelum bel (pergantian jam), diharapkan untuk tidak meninggalkan kelas.
14. Bagi Bapak / Ibu guru piket harus hadir lebih pagi dan jika ada guru berhalangan, maka petugas piket menggantikan dan menunggu sampai selesainya tugas yang diberikan.
15. Mengisi Buku Catatan Kinerja (BCK).

**B. Larangan**

1. Berkata-kata yang kurang mendidik, merokok, mengoprasikan HP di dalam kelas, duduk diatas meja guru/peserta didik, membaca surat kabar/majalah kecuali ada keterkaitannya dengan palajaran.
2. Memungut uang/barang kepada peserta didik kecuali yang sudah ditentukan dan seijin dari Kepala Sekolah.
3. Mengambil kebijaksanaan sendiri sebelum dimusyawarahkan atau diluar kebijaksanaan Sekolah.

**II. TATA TERTIB PEGAWAI**

**A. KEWAJIBAN**

1. Hadir di Sekolah pukul 06.45 kecuali petugas piket pukul 06.30.
2. Melakukan Finger Print/Cheklok.

3. Membaca surat Yasin pukul 06.50-07.00.
4. Memberitahukan kepada pimpinan apabila berhalangan hadir.
5. Jika meninggalkan kantor harus seizin pimpinan.
6. Tidak diperkenankan pulang sebelum bel terakhir pembelajaran.
7. Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing masing.
8. Mengisi Buku Catatan Kinerja (BCK) .

#### B. SANKSI

Apabila ada penyimpangan dari tata tertib yang telah ditentukan ini, akan diadakan teguran baik secara lisan atau tertulis.

Ditetapkan di : Sumenep  
Pada tanggal : 7 Juli 2018  
Kepala Sekolah

**Drs. Salehoddin**  
NIP. 19660201 199103 1 008



## DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan waka kesiswaan





Wawancara dengan guru agama



Siswi kelas XI membaca surat Yasin



Shalat dluhur berjama'ah



Istighatsah



Santunan anak yatim dan dlu'afa' pada 1  
Muharram



Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW



Memperingati Isra' wal Mi'raj Nabi  
Muhammad SAW

## BIODATA PENULIS



**MOH. JALIL IHSAN**, anak kedua dari dua bersaudara ini adalah putra kandung dari pasangan bapak Abd. Rasyid dan ibu Mashudatun. Lahir pada tanggal 4 Mei 1997 di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep.

Adik dari Khairul Anwar, M.Pd.I ini menyelesaikan pendidikan di TK An-Najah Kebunagung Sumenep tahun 2002-2003. Melanjutkan pendidikan di SD Negeri Kebunagung Sumenep tahun 2003-2009. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Terate Pandian Sumenep pada tahun 2009-2012. Kemudian melanjutkan di MA Negeri Sumenep pada tahun 2012-2015. Untuk jenjang sarjana peneliti menempuh kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015-2019.

Untuk pengalaman organisasi, peneliti pernah bergabung di kepengurusan Hai'ah Tahfidhil Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, divisi Funun Tilawatil Qur'an periode 2016-2017. Peneliti juga sebagai mustami' HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2018-2019.